

DAKWAH ISLAM DAN KEPERCAYAAN LOKAL
(Studi Kasus Tentang Persembahan Terhadap Punden Putat Selawe
Masyarakat Desa Paron Kec. Paron Kab. Ngawi)

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata 1
Ilmu Dakwah

Oleh:

LULUK MUASHOMAH

NRP : BO.1.3.93.066

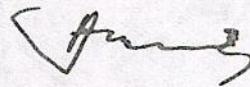
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (KPI)
JANUARI 1999

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Luluk Muasomah ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 26 Desember 1998

Pembimbing,



Drs. Yoyon Mudjiono

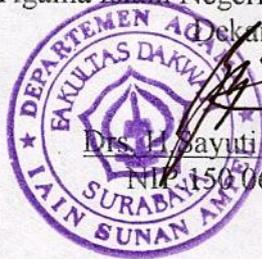
NIP. 150 206 238

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Luluk Muasomah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 12 Januari 1999

Mengesahkan,
Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Drs. H. Sayuti Farid SH.
NIP. 150 064 662

Ketua,

Drs. Yoyon Mudjiono
NIP. 150 206 238

Sekretaris,

Dra. Nur Mazidah
NIP. 150 255 306

Penguji I,

DR. H. Salahuddin Hardi
NIP. 150 042 020

Penguji II,

Drs. Hamdun Sulhan
NIP. 150 207 790

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

| | |
|--------------------------|--|
| Halaman Judul | |
| Halaman Persetujuan..... | |
| Halaman Pengesahan..... | |
| Halaman Motto..... | |
| Kata Pengantar..... | |
| Daftar Isi..... | |

BAB I : PENDAHULUAN

| | |
|---------------------------------------|---|
| A.Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B.Rumusan Masalah..... | 7 |
| C.Fokus Masalah..... | 8 |
| D.Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... | 8 |
| 1.Tujuan Penelitian..... | 9 |
| 2.Kegunaan Penelitian..... | 9 |
| E.Konseptualisasi..... | 9 |

BAB II : METODE PENELITIAN

| | |
|---|----|
| A.Pendekatan dan Jenis Penelitian..... | 14 |
| B.Alasan Memilih Metode Kualitatif..... | 18 |
| C.Tahap-tahap Penelitian..... | 19 |
| 1.Invention..... | 19 |
| 2.Discovery..... | 20 |

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

| | |
|---|----|
| 3. Interpretation..... | 20 |
| 4. Explanation..... | 21 |
| D. Tehnik Pengumpulan Data..... | 22 |
| 1. Observer Participant..... | 22 |
| 2. In Depth Interview..... | 23 |
| 3. Penggunaan Dokumentas..... | 25 |
| E. Tehnik Pengecekan Keabsahan Data..... | 25 |
| 1. Memperpanjang Masa Observasi..... | 25 |
| 2. Pengamatan Yang Terus Menerus..... | 26 |
| 3. Trianggulasi..... | 26 |
| 4. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi..... | 27 |
| F. Tehnik Analisa Data..... | 27 |

BAB III :DISKRIPSI LOKASI PENELITIAN

| | |
|---|----|
| A. Keadaan Geografi Desa Paron..... | 30 |
| B. Keadaan Demografi Desa Paron..... | 32 |
| 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin..... | 32 |
| 2. Jumlah Penduduk Menurut Kewarganegaraan..... | 33 |
| 3. Jumlah Penduduk Menurut Agama Berdasarkan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa..... | 33 |
| 4. Jumlah Penduduk Desa Paron Menurut Usia..... | 34 |
| 5. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan..... | 35 |

| | |
|--|----|
| 6. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian..... | 36 |
|--|----|

| | |
|---------------------------------------|----|
| C. Keadaan Pendidikan Desa Paron..... | 37 |
|---------------------------------------|----|

| | |
|--------------------------------------|----|
| D. Keadaan Keagamaan Desa Paron..... | 40 |
|--------------------------------------|----|

| | |
|------------------------------------|----|
| E. Keadaan Ekonomi Desa Paron..... | 42 |
|------------------------------------|----|

| | |
|--|----|
| F. Keadaan Sosial Budaya Desa Paron..... | 44 |
|--|----|

BAB IV : SEJARAH, MAKNA PUNDEN PUTAT SELAWE SERTA FENOMENA DAKWAH DI DESA PARON

| | |
|------------------------------|----|
| A. Sejarah Putat Selawe..... | 48 |
|------------------------------|----|

| | |
|------------------------------|----|
| a. Kondisi Putat Selawe..... | 49 |
|------------------------------|----|

| | |
|--|----|
| b. Latar Belakang Pengunjung di Punden Putat Selawe..... | 51 |
|--|----|

| | |
|---|----|
| c. Kegiatan Yang di Lakukan di Punden Putat Selawe..... | 52 |
|---|----|

| | |
|-------------------------|----|
| 1. Membaca Mantren..... | 52 |
|-------------------------|----|

| | |
|-----------------|----|
| 2. Sukuran..... | 53 |
|-----------------|----|

| | |
|------------------------|----|
| 3. Selamatan Desa..... | 54 |
|------------------------|----|

B. Makna Pemujaan Punden Putat Selawe Bagi Masyarakat

| | |
|------------|----|
| Paron..... | 55 |
|------------|----|

| | |
|----------------------|----|
| 1. Makna Ritual..... | 57 |
|----------------------|----|

| | |
|--------------------------|----|
| 2. Makna Pendidikan..... | 59 |
|--------------------------|----|

| | |
|-----------------------|----|
| 3. Makna Ekonomi..... | 60 |
|-----------------------|----|

| | |
|-----------------------------|----|
| 4. Makna Sosial Budaya..... | 62 |
|-----------------------------|----|

C. Fenomena Dakwah Islamiyah Pada Masyarakat Desa

| | |
|------------|----|
| Paron..... | 63 |
|------------|----|

| | |
|---|----|
| a. Metode Ceramah..... | 64 |
| b. Metode Tanya Jawab atau Dialog..... | 64 |
| c. Metode Perbuatan..... | 65 |
| d. Materi Dakwah..... | 69 |
| e. Tujuan Dakwah dan Hasil Yang di Capai..... | 70 |

BAB V : INTERPRETASI

| | |
|--------------------------------------|----|
| A. Pendahuluan..... | 71 |
| B. Beberapa Hasil Teman..... | 72 |
| C. Relevansi Teman Dengan Teori..... | 73 |
| D. Gagasan-Gagasan..... | 90 |
| Saran..... | 92 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ABSTRAK

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Masalah yang diteliti dalam skripsi yang berjudul DAKWAH ISLAM DAN KEPERCAYAAN LOKAL (Studi Kasus Tentang Persembahan Punden Putat Selawe Di Desa Paron Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi) ini adalah :

- 1). Bagaimana asal usul Punden Putat Selawe dan saiapakah tokoh di dalamnya ?**
- 2). Apakah makna pemujaan Punden Putat Selawe bagi masyarakat Paron Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi**
- 3). Konsep apakah atau upaya apakah yang dapat diterapkan untuk pelurusan dan pengembalian pengamalan agama Islam oleh masyarakat desa Paron ?**

Berkenaan dengan itu disimpulkan bahwa Pemujaan yang ada di Punden Putat Selawe adalah sebuah perilaku atau aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat yang guna sebagai sarana untuk meminta berkah dalam hidupnya masyarakat setempat. Sehingga pada akhirnya masyarakat setempat terhindar dari balak atau mala petaka. Dan belum maksimalnya upaya dakwah yang dilakukan sehingga masih dibutuhkan perbaikan-perbaikan dalam konteks metode yang baik serta lebih arif.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang

Semua agama, apalagi Islam pada hakekatnya adalah pesan-pesan moral transedental yang bertujuan semata-mata untuk kebaikan dan kebahagiaan manusia. Mungkin sedikit berbeda dengan agama-agama lain di dunia ini, Islam mempunyai kepedulian yang amat kuat untuk mencoraki dan pertumbuhan masyarakat serta peradaban menurut wawasan moral yang pasti dan jelas. Oleh sebab itu Islam bila dipahami secara benar dan kreatif, ia tidak diragukan lagi punya potensi dan peluang yang besar untuk ditawarkan sebagai pilar-pilar peradaban alternatif bagi dunia yang akan datang (Syafi'i Maarif, 1995: 72).

Karena itu tidak diragukan lagi tulis Fazlur Rahman, "Bahwa tujuan sentral Al-qur'an adalah untuk menciptakan tata sosial yang mantap dan hidup dimuka bumi yang adil dan di azaskan pada etika". Dalam perspektif Islam apakah individu ataukah masyarakat tidak menjadi soal benar. Yang jelas antara individu dan masyarakat harus saling berkaitan. Kita umpamanya tidak mengenal individu tanpa masyarakat (a socienless individual). Yang amat ditekankan Islam adalah keamanan ontologis (ontological security) bagi binaan sebuah masyarakat dan peradaban dimana prinsip transedental menjadi dasarnya yang utama. Tanpa asas moral yang kokoh jangan diharapkan bahwa keadilan yang menjadi tujuan manusia akan terwujud.

Pada milenium kedua misalnya Islam sebagai bangunan moral dan ajaran akan dihadapkan pada masalah yang kompleks yang tidak saja internal tetapi eksternal. Dalam kondisi yang demikian maka perkembangan dakwah Islam semakin hari tidak semakin mudah tetapi akan menghadapi tantangan yang lebih berat. Ia tidak saja memerlukan kuantitas atau kualitas Da'i, atau institusi-institusi yang mengorganisir dan mencetak juru dakwah, melainkan dilengkapi dengan syarat atau faktor-faktor lain. Diantaranya syarat-syarat adalah kualitas Da'i, keikhlasan dalam menyampaikan dakwah, pembaharuan-pembaharuan yang selama ini dipakai ini sudah dikatakan sebagai out of date (Nur Amin Fattah, 1994: 11).

Karena itu pembaharuan-pembaharuan harus selalu diadakan rekonstruksi metode yang profesional yang terkait dengan perkembangan serta kebutuhan masyarakat yang secara kebutuhan akan lebih matang dibanding sebelumnya.

Islam yang dalam proses penyebarannya yang lazim disebut dakwah tidak saja mengajak orang yang sudah muslim untuk mengajarkan ajaran yang patipurna meminjam istilah Gordon W. Allport sebagai Comprehension Commitment (Jalaluddin Rahmat, 1996: 26) yang mempunyai makna untuk mengatur hidup secara total, yang agama diterima sebagai faktor pemadu (unifying factor) tapi juga mengajak non muslim untuk menerima Islam sebagai pedoman hidupnya dan dibutuhkan kedalaman pengetahuan (dept knowledge) sebagai cara untuk mengajak non muslim yang secara moral sensitif dan kritis.

Walaupun secara fundamental Al-qur'an tidak berharap agar penduduk bumi ini beriman semuanya. Bila ini dipaksakan maka diktum Al-qur'an atas kebebasan memilih (free choice) menjadi tertindas (QS. 108: 1-2). Iman dimata Al-qur'an tidak bisa dipaksakan, iman yang dipaksakan tidak akan tahan bantingan akan ruang dan waktu, oleh sebab itu masyarakat muslim dapat mengakomodasikan dalam satu konsep keagamaan yang terinterpretasi dalam hal diperbolehkannya bertetangga dengan seorang atheis atau agama lain. Dengan perkataan lain bahwa Islam dapat menerima sebagai kenyataan sosiologis adanya pluralisme agama dan kebudayaan dialog terbuka, jujur dan konstruktif antar agama perlu dibudayakan dalam rangka mencari alternatif-alternatif ilahiyah yang toleran bagi peradaban manusia yang lebih ramah, kreatif, anggun. Untuk menciptakan pilar-pilar yang lebih stabil Al-qur'an menawarkan konsep pikir dan dzikir yang diintegrasikan secara mantap; (QS. 3: 190-191). Dalam perjalanan sejarah, dominasi dzikir (kesadaran mendalam tentang kehadiran tuhan) semata dengan mengesampingkan fikir (penalaran) tidak berhak membawa kemajuan dalam ber peradaban manusia sebaliknya, pendewaan terhadap penalaran telah membawa sejarah manusia dalam situasi yang membosankan, ganas dan kehilangan terhadap visi terhadap ultimate konsep Al-qur'an tentang ummatan wasathan (ummat pertengahan) adalah wujud kongkret dari yang diidamkan (Syafi'i Maarif, 1995: 78). Disamping itu universalisme Islam atau diberlakukan ajaran Islam untuk semua orang dan untuk semua orang merupakan suatu ajaran yang diterima seluruh umat Islam

sebagai Aqidah. Argumentasi-argumentasi keagamaan yang berkaitan dengan hal tersebut cukup banyak yang berkaitan dan boleh jadi juga berbeda.

Karena agama sebagai hal yang specific individual maka karena banyak ragam dan variasinya, begitu juga masyarakat Islam yang mau dan tidak serta bargaining cultural dengan budaya lokal yang dirasa masih representatif untuk menggalang komunitas yang dalam hal ini hidup bersanding dengan kepercayaan mistik yang dalam kosmologi Jawa menjadi sangat penting karena risalah yang turun dari langit telah setuju mengatakan bahwa manusia semuanya adalah sama. Asal kejadian kembali kepada unsur yang satu. Keturunan mereka walaupun berlainan tempat kembali kepada bapak yang sama yaitu Adam. Mereka diberi kewajiban yang sama mereka memperoleh hasil menurut ukuran beban yang sama diatas mereka sebagaimana Allah berfirman dalam surat Al mukminun ayat 51-52:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ كُلِّمَنِ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ
وَإِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ

Artinya: "Hai rasul makanlah dari barang yang baik dan beramal saleh. Sesungguhnya kami mengetahui dengan apa yang tidak kamu kerjakan. Dan inilah umat kamu ummat yang satu, dan aku Tuhanmu hendaklah kamu bertaqwa; (QS. Al mukminun 51-52).

Sebagai sistem ajaran keagamaan yang lengkap dan utuh, Islam memberikan tempat kepada jenis pemahaman keagamaan yang eksoterik (dhahiri atau lahiri) dan esoterik (bathini, batini) sekaligus. Tapi meskipun

tekanan yang berlebihan kepada salah satu dari kedua aspek penghayatan itu akan menghasilkan kepincangan yang menyalahi prinsip equilibrium (tawazzun) dalam Islam, namun kenyataannya banyak kaum muslim yang pemahaman keislamannya lebih pada lahir (Al Ahlu al dhowahiri) dan lebih banyak pula yang mengarah pada yang bathini (ahlu al bathini) kaum syari'ah yaitu mereka yang lebih menitikberatkan pada segi-segi syari'ah atau hukum, atau sering juga disebut kaum lahir (Nur Cholis Madjid, 1995: 91)

Alam raya dan seisinya, demikian juga dengan redaksi Al-qur'an dinamai oleh Allah dengan ayat-ayat Allah. Sementara ayat yang pertama disebut sebagai ayat kauniyah dan yang kedua disebut dengan ayat qur'aniyah (Quraiss syihab, 1995: 350).

Yang menjadi persoalan adalah ayat kauniyah yang diciptakan oleh Allah dalam bentuk material dalam bentuk pohon, kuil, bentuk bangunan dan lain-lain dan dipakai oleh manusia dan dianggap mempunyai potensi dan kekuatan yang menggeser kekuatan tuhan dan dalam mitos Jawa pepohonan yang lazim disebut Punden disinyalir mempunyai kekuatan tertentu dilanjutkan sebagai infra struktur untuk pemujaan.

Pada takaran masyarakat serta bentuk stratifikasi apapun baik orang Jawa baik tingkat pendidikan, pengetahuan, ekonomi, status politik tertentu adalah tidak menjadi soal benar dalam rangka menjalankan rutinitas ritual dengan cara berdoa'a untuk memohon berkah pada tempat seperti itu.

Di paron misalnya terdapat bentuk semacam kepercayaan mistik dengan cara membawa sesaji ataupun yang lazim disebut kenduri yang dianggap sebagai satu metode atau cara untuk membebaskan dari bahaya atau yang lazim disebut balak. Walaupun bahwa disitu banyak terdapat institusi-institusi sebagai lambang kemapanan intelektualitas keagamaan misalnya sarana pendidikan dari pendidikan madrasah Ibtidaiyah, madrasah Tsanawiyah, madrasah Aliyah dan perguruan tinggi STIT (Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah) yang cukup punya akses keilmuan yang mapan.

Fenomena ini menarik untuk ditelusuri karena secara fundamental Islam menolak praktek-praktek ritual yang dianggap musyrik, yakni menyembah selain tuhan Allah sebagaimana penegasan Al-qur'an sendiri tentang sesuatu yang sensitif ini sangat dilarang oleh Allah dalam bentuk dialog antara Luqman dan anaknya misalnya dalam ungkapan "wahai anakku janganlah kamu menyekutukan Allah".

Secara intrinsik agama kita dihadapkan dalam polemik ini disatu sisi hal seperti itu adalah hal dilarang tetapi disaat yang sama Islam dengan kapasitasnya dengan agama yang fleksibel (Wahbah, 1996: 267). Walaupun seperti itu kita tentunya kita masih dituntut untuk mencari formula sesuai dengan kebutuhan obyek, karena sebagaimana lazimnya kita tidak akan mendapat keberhasilan sementara kita bersikap pasif. Dalam khazanah penyebaran Islam yang disponsori oleh Wali songo (Stephen Hedley, 1997: 55) yang tentunya harus berkolaborasi dengan budaya yang sudah terintervensi dari

kuatnya pengaruh budaya Islam yaitu Budha dan Hindu yang itu memungkinkan sintesa kultural yang tidak sedikit berbeda dan bertentangan dengan ajaran Islam. Atas dasar inilah maka penulis tertarik untuk melihat fenomena terhadap pemujaan Punden Putat Selawe desa Paron kecamatan Paron kabupaten Ngawi, sekaligus mencari format yang dianggap representatif dalam upaya pengembangan dakwah walaupun harus terjadi secara gradual. Karena bahwa mistik tentang Punden Putat Selawe tidak bisa dirubah secara radikal.

Keinginan peneliti untuk mengangkat tentang fenomena pemujaan Punden Putat Selawe didorong bahwa kita sedang persoalan pengetahuan tawhid yang kualified dan krisis akan pengetahuan yang bersifat keilahian.

Dari apa yang penulis paparkan diatas maka dalam latar belakang diatas maka penulis mengambil judul skripsi yaitu "ISLAM DAN KEPERCAYAAN (Studi Tentang Pemujaan Punden Putat Selawe di Desa Paron Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi).

B. RUMUSAN MASALAH

Bertolak dari latar belakang masalah yang dijelaskan sebelumnya, maka ada beberapa hal yang akan dijadikan sebagai pokok masalah yang sekaligus sebagai rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana asal-usul Punden Putat Selawe dan siapa tokoh-tokoh didalamnya?

2. Apakah makna pemujaan Punden Putat Selawe bagi masyarakat Paron Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi ?
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
3. Konsep apakah yang dapat diterapkan untuk pelurusan dan pengembalian pengemalan agama Islam oleh masyarakat desa Paron ?

C. FOKUS MASALAH

Selanjutnya untuk memfokuskan masalah dalam penelitian ini, maka peneliti akan menekankan pada dua aspek, yaitu, pertama, adakah relevansi dari fenomena pemujaan pada Punden Putat Selawe dengan objek ketauhidan masyarakat Islam desa Paron. Kedua, adakah hal-hal yang bersifat khusus dari upaya pengembangan dakwah yang dilakukan oleh para Da'i atau tokoh masyarakat terhadap pelaku pemujaan Punde Putat Selawe.

Dari kedua fokus masalah yang akan dijadikan titik tekan penelitian ini diharapkan dapat memperoleh data yang valid dan gambaran yang utuh tentang Punden Putat Selawe pada masyarakat Paron sebagai objek dakwah Islamiyah sehingga ada perhatian khusus dari semua pihak utamanya Islam sebagai agama untuk mengembangkan dakwah Islamiyah.

D. TUJUAN DAN KEGUANAAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk memperoleh data tentang asal-usul serta eksistensi Punden Putat Selawe dan tokoh-tokohnya.

- b. Mengetahui rutinitas dan peran Da'i dalam melakukan dakwah Islamiyah pada masyarakat Paron
- c. Untuk memperoleh data dan sekaligus mengetahui tentang makna pemujaan Punden Putat Selawe bagi masyarakat Paron.
- d. Untuk memperoleh data dan sekaligus mengetahui tentang makna pemujaan Punden Putat Selawe bagi masyarakat Paron.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan keilmuan dalam hal pola dakwah Islamiyah.
- b. Bagi para Da'i sebagai bahan masukan dalam melaksanakan tugasnya untuk syiar Islam.
- c. Untuk fakultas dakwah terutama jurusan KPI (Komunikasi dan Penyiaran Islam) dapat dijadikan sebagai masukan keilmuan.
- d. Sebagai prasyarat baku bagi setiap calon sarjana untuk memperoleh gelar sarjana.

E. KONSEPTUALISASI

Keberadaan Punden Putat Selawe sebagai tempat untuk pemujaan atas realisasi kepercayaan mistik sebagaimana dipaparkan diatas, difokuskan kepada masalah yang berkaitan dengan dimensi kemasyarakatan dengan mengambil stressing pada relevansi fenomena pemujaan pada masyarakat Paron terhadap Punden Putat Selawe sebagai objek dakwah Islamiyah. Dengan suatu target

rutinitas yang dapat memberikan kontribusi khusus upaya pengembangan dakwah itu sendiri.

Adapun yang masuk kategori konsep yang penulis ajukan adalah tentang masyarakat yang disamping mempunyai simbol-simbol keislaman juga telah menerapkan sistem dan aturan yang ditegakkan diatas sendi-sendi moral Islam dalam hal ini Al-qur'an dan Hadits.

Masyarakat muslim dalam hal ini lebih spesifik terhadap masyarakat Paron yang nota bene berbasis masyarakat Islam yang kebetulan mempunyai lokal yang berupa pemujaan Punden Putat Selawe.

Tetapi penulis perlu untuk memaparkan apa yang itu yang disebut masyarakat Islam. Pertama adalah sekali adalah hubungan dasar antara Tuhan dan manusia ini terbentuk maka ditengah-tengah umat manusia pada umumnya lahirlah sekelompok manusia khususnya yang mengakui hubungan itu kemudian memilih sisi positif persoalan tersebut sebagai landasan pandangan mereka terhadap kehidupan dan eksistensi. Apa yang disebut dengan positif disini adalah, berkaitan dengan relasi ontologis, dalam pengakuan mereka terhadap Tuhan sebagai pencipta, yakni Dia yang menganugerahkan manusia dengan karunia eksistensi dan wujud yang istimewa dan telah memberikan kehidupan dan telah melindunginya.

Konsep tentang masyarakat (ummah), atau lebih tepatnya, ummah muslim yang pada awalnya bermakna masyarakat (orang-orang yang telah Tetapi kemudian memperoleh makna masyarakat muslim dimana Nabi dalam

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

hadits berulang-ulang menyebut ummati (masyarakatku); (Toshihiku Izutsu, 1997: 80).

Dalam Al-qur'an, istilah ummah disebut sebanyak 64 surat. Dalam frekwensi sebanyak itu, ummah mengandung jumlah arti, umpamanya bangsa (nation), masyarakat atau kelompok masyarakat (community), agama (religion) atau kelompok keagamaan (religion community), waktu (time) atau jangka waktu (term) juga pemimpin atau sinonim dengan imam, ensiklopedi menyebut istilah kata ummah yang berasal dari kata itu berarti empat macam. Pertama, mengandung arti bangsa, rakyat, "kaum yang hidup bersatu pada atas dasar iman atau sabda tuhan", Kedua, diartikan sebagai penganut suatu agama atau nabi, Ketiga, khalayak ramai. Dan keempat, umum seluruh umat manusia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sementara itu, didalam Al-qur'an sendiri terdapat istilah lain yang menunjuk pada konsep yang hampir serupa. Istilah Inggris Nation atau bangsa umpamanya, disebut dalam Al-qur'an dengan ummat; klan atau marga disebut dengan sebagai 'sirah dan 'sya'b. People atau rakyat disebut dengan ahl, unas, al abd, nas, qawm, dan syu'ub (kata plural dari sya'ab). Sementara tribe atau suku disebut dalam Al-qur'an dengan istilah-istilah 'asyirah, qabbil, raht dan asbath. Sementara kita tidak memperoleh pandangan dari kata society yang sering menjadi pandangan masyarakat; (Dawam Raharjo, 1996: 482-183).

Begitu juga kata ummah terdapat dalam Al-qur'an misalnya:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَإِنْ مِنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ

Artinya: "Sesungguhnya kami mengutus kamu dengan membawa kebenaran sebagai berita gembira (basyir) dan pemberi peringatan (nadhir). Dan tidak satu ummahpun telah ada padanya seorang pemberi peringatan.

Kemudian yang masuk kategori konsep yang menurut peneliti sebagai konsep penelitian yang paling harus dapat dimengerti adalah mistik. DR. Simuh dalam buku Sufisme Jawa (transformasi Tasawwuf Islam ke Mistik Jawa) memberikan pengertian tentang mistik. Yaitu, suatu kepercayaan bahwa manusia dapat mengadakan komunikasi langsung atau bahkan bersatu dengan Tuhan (kasunyatan agung) melalui tanggapan batin di dalam meditasi. (Simuh, 1996: 195).

Dalam wacana keislaman kita bahwa mistik adalah sesuatu yang tidak asing lagi karena pandangan Al-qur'an telah membagi dunia tempat hidup manusia ini menjadi dua bagian: 'alam ghaib (alam ghaib) 'alam nyata ('alam syahadah).

Ini pertentangan konsep pokok kedua yang dapat dilihat berdasarkan pandangan dunia Al Qur'an. Dan ini merupakan bentuk seluruh dunia wujud. Dalam hal ini Al Qur'an menyebutkan:

قُلِ اللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ عَلِّمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

Artinya: "Katakanlah: Wahai Allah engkaulah pencipta langit dan bumi engkau maha mengetahui yang tak terlihat (QS. 36: 46).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedang pada ayat lain Allah juga menyebutkan misalnya:

قُلْ إِن أَدْرِعْتَ أَقْرَبُ مَا تُوْعَدُونَ أَمْ يَجْعَلُ لَهُ رَبِّي أَمَدًا
عَلِمَ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا

Artinya: "Aku tidak tahu apa yang dijanjikan padamu itu sudah dekat atau Tuhan-ku menjanjikan masih lama. Dialah yang lebih mengetahui yang ghaib dan tak seorang pun yang diperlihatkan keghaibannya. (QS. Al Jin 25-26).

Dalam khazanah sufi misalnya mistik menjadi warna tersendiri yang dalam pengertian tasawwuf ada dua hal penting yaitu praktek-praktek keagamaan yang dirumuskan oleh guru-guru sufi untuk mengantarkan manusia pada kesempurnaan diri (tarekat); dan cara memandang realitas secara intuitif dan rasional (Jalaluddin Rahmat, 1996: 262)

Begitu juga yang terjadi pada pemujaan Punden Putat Selawe yang dalam kosmologi Jawa disebut sebagai pohon besar yang dianggap mempunyai kekuatan tertentu dimana tempat tersebut digunakan sebagai tempat pemujaan komunitas masyarakat setempat.

Tempat tersebut yang dianggap sebagai tempat yang mempunyai kekuatan sumber kehidupan yang kalau tidak satu bulan sekali dilakukan pemujaan maka akan terhenti sumber rezeki masyarakat setempat dan akan terserang penyakit yang berbahaya.

BAB II

METODE PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Terdapat dua model penelitian yang biasa kita kenal yaitu yang lazim disebut, Kualitatif dan kuantitatif. Kedua model penelitian tersebut adalah sama, tetapi terdapat perbedaan yang mencolok yaitu cara masing-masing model penelitian tersebut yaitu dalam memperlakukan data. Penelitian kualitatif yaitu mulai mendefinisikan konsep-konsep yang sangat umum, yang karena kemajuan penelitian mengubah definisi. Sementara kuantitatif menyisihkan dan menentukan ubahan-ubahan secara bersama-sama terkait dengan bingkai hipotesis yang seringkali ada sebelum data dikumpulkan dan kemudian diujikan terhadap data.

Dalam sebuah penulisan karya ilmiah terdapat banyak model penelitian yang digunakan, terkait dengan hal itu maka dalam dunia penelitian kita mengenal dua paradigma atau pendekatan, yaitu : pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Namun dalam penelitian untuk mengungkap tentang "Masyarakat Islam Dan Kepercayaan Mistik" (Studi Kasus Tentang Pemujaan Punden Putat Selawe Di Desa Paron Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi), penelitian menggunakan jenis pendekatan kualitatif.

Menurut Brogdan dan Toy Lois (1975:5) yang dikutip oleh Lexy J. Maleong (1995:3) mendefinisikan "metodologi kualitatif" sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan kata deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan

dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dari individu tersebut secara holistik. Penelitian kualitatif dilakukan apabila kita ingin mengetahui dunia kehidupan manusia. Manusia yang kita teliti motivasi mereka, dunia makna mereka, perasaan mereka serta aspek-aspek subyektif lainnya dalam kehidupan mereka. (Dede Oetomo, 1993:2)

Pada dasarnya antara dua jenis pendekatan itu mempunyai atau terdapat perbedaan yang signifikan, yaitu : kalau pendekatan kuantitatif adalah jenis pendekatan yang bertumpu pada penggunaan tolak ukur dalam memahami gejala sosial yang dihadapi dalam penelitian, sehingga dapat menggunakan angka-angka atau rumus-rumus statistik. Sedangkan pendekatan kualitatif bersifat holistik dan sistematis terkait sebagai keseluruhan, tidak bertumpu pada pengukuran, sebab penjelasan mengenai suatu gejala diperoleh dari para pelaku (sasaran penelitian) atau pelaku sendiri yang menafsirkan mengenai tindakannya. Dengan kata lain alat pengumpul datanya adalah peneliti sendiri. (Nursyam, 1991:11).

Dalam penelitian kualitatif terdapat tiga komponen :

Komponen kesatu, prosedur analisis atau interpretasi (penafsiran), dan penyusunan laporan tertulis maupun lisan.

Komponen kedua, prosedur analisis atau interpretasi, diperlukan untuk membuat simpulan atau teori data yang diperoleh dikonseptualisasikan sehingga bermakna.

Yang penting dalam hal ini adalah bahwa konseptualisasi kita haruslah sesuai dengan kenyataan sebagaimana dikonseptualisasikan oleh populasi yang kita teliti.

(Sahid, Valid).

Komponen ketiga, merupakan bagian dari alat akademis, yakni penyajian temuan atau simpulan, baik secara tertulis atau lisan. Dapat disajikan suatu tinjauan umum hasil penelitian atau tinjauan yang spesifik dan mendalam mengenai salah satu aspek didalamnya; (Dede Oetomo, 1993:4).

Sedangkan berkenaan dengan ariendusi fearitik yaitu landasan berfikir untuk memahami makna suatu gejala, didalam penelitian ini digunakan landasan berfikir fenomenologis model interaksi simbolik. Pendekatan fenomenologis menurut Lexy J. Moleong (1995:9) adalah suatu usaha untuk memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu.

Landasan berfikir fenomenologis model interaksi simbolik pada dasarnya untuk mengungkap perilaku manusia yang mampu menangkap makna lewat simbol dan interaksi dari landasan berfikir ini berdasarkan pada proposisi dasar, mengapa dapat digunakan sebagai metode dalam penelitian karena :

1. Bahwa perilaku manusia itu mempunyai makna dibalik yang menggejala, oleh karena itu dipergunakan metode ini untuk menangkap perilaku yang terselubung.
2. Pemaknaan nilai kemanusiaan manusia perlu dicari sumber-sumber pada interaksi sosial manusia.
3. Bahwa masyarakat merupakan proses yang berkembang holid tik tidak terpisah, tidak linier dan tidak terduga.

4. Perilaku manusia itu berlaku berdasarkan penafsiran fenomenologi yaitu berlangsung atas maksud pemahaman dan tujuan.
5. Konsep mental manusia itu berkembang secara dialektik.
6. Perilaku manusia itu wajar dan kreatif dan konstruktif.
7. Untuk menangkap suatu makna tersebut digunakan metode introspeksi simpatik dengan pendekatan intuitif. (Noeng Muhajir, 1992:188-189).

Dengan demikian dapat diketahui bahwa proposisi yang paling mendasar dari landasan berfikir dengan pendekatan fenomenologis model interaksi simbolik adalah perilaku dari interaksi manusia itu sendiri, yang dalam hal ini adalah kondisi dan aspirasi masyarakat Desa Paron terhadap pembangunan agamanya.

Adapun prinsip-prinsip yang terkandung dalam interaksionalisme simbolik adalah :

1. Simbol dan interaksi itu menyatu, tak cukup bila hanya merekam fakta, kita harus mencari lebih jauh, yaitu konteks, sehingga dapat ditangkap simbol dan maknanya.
2. Karena simbol dan makna itu tak lepas dari sikap pribadi, maka jati diri subyek perlu dapat ditangkap. Memahami jati diri subyek dengan demikian menjadi penting.
3. Peneliti harus sekaligus mengaitkan antara simbol dan jati diri subyek dengan lingkungan dan hubungan sosialnya.
4. Hendaknya direkam situasi yang menggambarkan simbol dan maknanya, bukan hanya merekam fakta sensual saja.

Beberapa alasan itulah yang menurut peneliti representatif digunakan sebagai argumen digunakannya metode penelitian kualitatif. Tetunya tiada harapan lain kecuali untuk mempermudah peneliti dalam proses penggalan data.

C. Tahap-tahap Penelitian

Sebagaimana yang telah dikemukakan di muka, bahwa penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif yang dalam proses pelaksanaannya secara global memakan waktu 5 bulan, dimulai pada bulan Juli hingga bulan November 1997.

Menurut Kirk dan Miller (1986) yang dikutip oleh Lexy J. Moleong (1995:85) mengatakan bahwa tahapan suatu penelitian meliputi empat tahap, yaitu; tahap Invention, Discovery, Interpretation dan Explanation.

Berpijak dari pendapat Kirk dan Miller tersebut, maka dalam penelitian ini digunakan tahapan sebagai berikut :

1. Invention

Setelah metodologi penelitian kualitatif peneliti tetapkan, maka peneliti menentukan suatu suasana setting tertentu yang sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan. Suasana ini merupakan latar penelitian yang sebenarnya, dan dilakukan dengan mengadakan observasi yang merupakan tahap orientasi lanjutan. Tujuannya adalah untuk menentukan saat kapan sebenarnya dihimpun data yang terfokus.

Dalam tahap ini, penelitian beberapa kali mengadakan pengamatan untuk menetapkan judul penelitian yang akan menjadi pembahasan. Jadi dalam tahap ini peneliti mengadakan persiapan dengan membuat desain penelitian dan rencana kerja berdasarkan gambaran umum yang peneliti dapatkan di lapangan sehingga diperoleh rencana kerja lapangan yang matang.

2. Discovery

Dalam rangka implementasi dari rancangan penelitian, salah satu yang perlu dilakukan adalah tahap pengumpulan data. Upaya tersebut peneliti lakukan dengan menggunakan beberapa metode, antara lain observasi terlibat, wawancara mendalam, disamping tidak melupakan faktor dan manusia yang berupa dokumen, catatan atau yang lainnya. Karena peneliti merupakan instrumen yang utama dalam penelitian ini maka dalam tahap ini juga peneliti belajar bersama dengan obyek kajian (masyarakat Desa Paron) tentang masyarakat tersebut, dalam kaitannya dengan potensi masyarakat Desa Paron sebagai aspirasi terhadap pembangunan Agamanya, sehingga menghasilkan temuan-temuan.

3. Interpretation

Dalam tahap ini peneliti menganalisa data yang diperoleh di lapangan. Analisa data sendiri merupakan proses menyusun data (menggolongkannya dalam pola, tema dan kategori), agar dapat ditafsirkan, sehingga diketahui maknanya (Nasution, 1992:126).

Kegiatan analisa data kualitatif pada dasarnya terletak pada per lukisan dan penuturan tentang apa yang kita pahami dari permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Dari sinilah melukiskan kesimpulan akhir dari penelitian yang menyuluruh dan mendalam.

Dalam hal analisa data ini yang perlu diperhatikan oleh setiap adalah sebagai berikut:

- a. Merinci fokus masalah yang benar-benar menjadi pusat perhatian untuk ditelaah lebih mendalam.
- b. Melacak, mencegah, mengkondisikan setiap data yang relevan untuk masing-masing fokus masalah yang ditelaah.
- c. Menyatukan apa yang kita mengerti secara bulat tentang sebuah masalah yang diteliti, terutama menggunakan bahasa kualitatif yang deskriptif interpretatif. (Faisal, 1992:272).

4. Explanation

Setelah penemuan teori yang peneliti angkat dari berbagai fenomena yang tentunya yang hal itu peneliti konfirmasikan, kemudian peneliti simpulkan menjadi sebuah gagasan. Dari gagasan ini akan menghasilkan saran-saran dan hal tersebut peneliti sesuaikan dengan disiplin yang ditekuni selama ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sebagai penelitian kualitatif, dimana instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, maka upaya atau teknik pengumpulan data di lapangan dilakukan peneliti.

Adapun teknik yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Observer Participant (Pengamatan Terlibat)

Observasi merupakan serangkaian pencatatan dan pengamatan terhadap gejala-gejala yang menjadi obyek penelitian secara sistematis, sesuai dengan tujuan penelitian. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang validitas datanya dapat dijamin, sebab dengan observasi amat kecil kemungkinan responden memanipulasi jawaban atau tindakan selama kurun waktu penelitian. (Nursyam, 1991:108).

Dalam observasi peneliti berbaur dengan obyek penelitian dan mengikuti aktivitas yang mereka lakukan. Dalam hal ini kedudukan peneliti dengan obyek penelitian adalah sama; dalam artian sedapat mungkin peneliti dalam melibatkan diri pada aktivitas yang mereka lakukan menjadi "orang dalam" pada suatu situasi sosial mereka, dengan demikian kehadiran peneliti di tengah-tengah mereka tidak dianggap "orang asing", melainkan sebagai teman yang sama-sama melakukan sebuah aktivitas. Dengan demikian peneliti tidak sampai mengganggu jalannya aktivitas mereka dan tidak terkesan adanya suasana yang dimanipulasi atau dibuat-buat berdasarkan kemauan peneliti. Dari sisi ini pula peneliti mendapatkan sumber informan dan data yang valid dari sumber informasi secara langsung dan spontan.

2. In Depth Interview (Wawancara Mendalam)

Wawancara tak berstruktur atau mendalam merupakan wawancara yang mendalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada responden secara langsung, bebas, leluasa dan mendalam tanpa harus terikat oleh susunan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. (Faisal, 1990:62) Namun demikian pokok permasalahan tetap dijadikan patokan sehingga tak terkesan lepas dari pokok permasalahan yang tujuannya adalah untuk memperoleh data yang lebih dalam dan rinci.

Langkah pertama yang peneliti lakukan dalam wawancara ini adalah menentukan informan. Penentuan informan ini peneliti gunakan prinsip snow balling" dengan harapan data yang peneliti kumpulkan atau

Dari beberapa informan yang peneliti tetapkan, maka menghasilkan beberapa informan yang menurut peneliti cukup representatif dan data yang diberikannya dijamin kevaliditasannya. Untuk itu peneliti menggunakan prosedur sosiogram, yang hasilnya sebagai tersebut dalam tabel I berikut :

Tabel I
Tentang Penentuan Informan

| No | N a m a | Frekwensi | Prosentase |
|----|-----------|-----------|------------|
| 1 | Mbah Bejo | 4 | 40 % |
| 2 | H.Saidi | 3 | 30 % |
| 3 | Mustofa | 1 | 10 % |
| 4 | Tohir | 1 | 10 % |

| | | | |
|---|--------|---|------|
| 5 | H.Sueb | 1 | 10 % |
|---|--------|---|------|

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berdasarkan tabel penentuan informasi di atas, maka Mbah Bejo menduduki posisi teratas dengan prosentase nilai 40%, dan informan ini peneliti anggap informan yang paling memahami hal-hal yang berhubungan dengan penelitian. Informasi yang diperoleh oleh peneliti ini didukung juga oleh bapak H. Saidi, yang didalam tabel menduduki posisi kedua dengan prosentase nilai 30%, peneliti kemudian menentukan key informan adalah bapak Mustofa, karena beliau adalah sebagai guru agama dan sekaligus sebagai tokoh agama di daerah Paron tersebut, yang tentunya beliau inilah yang banyak mengetahui dan berperan terhadap maju mundurnya kehidupan keagamaan masyarakat desa Paron khususnya tentang potensi-potensi keagamaan. Selanjutnya adalah bapak Tohir yang menempati posisi prosentase 10%. Beliau adalah Kaur Kesra desa Paron yang tentunya beliau ini adalah paham benar tentang aktifitas ibadah yang dilakukan oleh masyarakat Paron itu sehari-harinya. Adapun tentang informasi potensi keagamaan dalam bentuk aktifitas hari-harinya, peneliti peroleh dari bapak H. Sueb selaku imam tetap di masjid Nurul Iman desa Paron, yang dalam prosentasenya menempati posisi ketiga dengan prosentase 10%, dan bapak Mustofa selaku ketua jamaah desa Paron, menduduki posisi keempat dengan nilai prosentase 10%.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



3. Penggunaan Dokumentasi

Dalam penggunaan metode dokumentasi ini peneliti bermaksud untuk mengumpulkan data yang berupa data sekunder (data yang telah dikumpulkan oleh orang lain) baik yang berupa catatan, buku, surat kabar atau yang lainnya, tentunya hal itu ada keterkaitannya dengan permasalahan yang peneliti kaji.

Dalam banyak hal dokumen ini oleh peneliti dijadikan sebagai sumber yang dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan meramalkan data non dokumen yang diperoleh di lapangan.

E. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Hasil penelitian kualitatif haruslah bersifat ilmiah. Keilmiahannya tersebut bisa dilihat dari data yang ditampilkan apakah benar-benar absah atau tidak, untuk mengecek apakah suatu data itu absah, maka dilakukanlah teknik sebagai berikut :

1. Memperpanjang Masa Observasi

Karena dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen utamanya, maka keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan peneliti tersebut dilakukan secara singkat melainkan untuk waktu yang cukup, bila perlu memperpanjang masa observasi terhadap obyek penelitian.

Perpanjangan masa observasi tersebut sengaja dilakukan oleh peneliti dalam rangka untuk meningkatkan derajat kepercayaan baik bagi obyek penelitian maupun bagi peneliti sendiri yang pada akhirnya berpengaruh pada data yang

telah diperoleh di lapangan. Dan perpanjangan masa observasi tersebut

dilakukan untuk mengantisipasi distorsi data yang mungkin saja terjadi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Pengamatan Yang Terus Menerus

Dengan pengamatan yang terus menerus peneliti dapat memperhatikan sesuatu (kondisi fisik dan non fisik obyek penelitian) secara lebih cermat, terinci dan mendalam, dengan kata lain peneliti berusaha semaksimal mungkin dan secermat mungkin menerima informasi atau data yang berasal dari lapangan, walaupun pada tahap awal sekalipun. Ini semua peneliti lakukan dalam rangka untuk menghindari kesalahan interpretasi terhadap data yang ada, karena terlalu tergesa-gesa dan mungkin juga karena informan yang diberikan oleh para informan begitu banyak sehingga dengan teknik peneliti dapat memilihnya secara lebih cermat, disamping itu memberikan diskripsi yang cermat dan jelas terhadap kondisi obyek penelitian yang dikaji.

3. Triangulasi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk mengecek kebenaran data yang telah diperoleh dari lapangan, maka digunakanlah teknik ini yaitu dengan cara membandingkan data tertentu dengan data yang diperoleh dari sumber lain (informan, key informan atau dokumen) yang dilakukan secara bersamaan. Dari sini peneliti tak jarang menemukan informasi yang berbeda yang pada mulanya terkesan valid tetapi setelah dikonfirmasi dengan data yang ada (key informan) terjadi kesalahan data. Sehingga hal ini memerlukan sebuah pemikiran yang serius dari peneliti,

dan segera melakukan sebuah upaya pengecekan data (ulang) agar data yang dihasilkan nantinya terjamin kevalidannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi

Dalam upaya memperjelas dan mempermudah peneliti dalam melakukan sebuah penelitian dan mengecek data yang begitu banyak di lapangan, maka dirasa perlu oleh peneliti untuk melakukan diskusi kepada teman sejawat yang tentunya mengerti terhadap persoalan yang peneliti kaji.

Ini semua dilakukan untuk memperoleh masukan terhadap apa yang selama ini peneliti lakukan (fikirkan, hipotesa) dalam artian jika ada kemencengan data, maka peneliti mendapatkan semacam petunjuk atau gambaran tentang langkah-langkah peneliti selanjutnya dalam penelitian.

F. Teknik Analisa Data

Analisa data sebagaimana yang dilakukan oleh Parson (1980:268) adalah proses mengatur, mengurutkan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan dasar. Sedangkan Bogdan dan Taylor menyatakan sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan menemukan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan kepada tema hipotesis itu. (Moelong, 1995:103)

Dari uraian di atas dapat diberikan gambaran bahwa analisis data merupakan sesuatu yang urgen dalam penelitian kualitatif yang pada prinsipnya

berusaha menemukan teori dari data, dimana teori yang akan ditampilkan nantinya akan nampak sewaktu dilakukan analisa data.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk mendapatkan makna dari analisa data maka dalam penelitian kualitatif strategi atau pendekatan induksi-konseptualisasi artinya peneliti bertolak dari fakta / informasi empiris (data) untuk membangun konsep, hipotesis dan teori. Dari fakta / informasi ke konsep merupakan melintas ke tingkat abstraksi yang lebih tinggi, bukan suatu perhitungan tabulasi dari data yang berasosiasi dengan konsep yang ditemukan. Data yang terakumulasi di bawah suatu tabel itulah yang akhirnya dikembangkan menjadi pertanyaan-pertanyaan tentang definisi-definisi nominal, maka teoritis / kontens substantif dari suatu konsep. (Faisal, 1990:90).

Terkait dengan penggunaan strategi / pendekatan tersebut maka dalam analisis data ini peneliti menggunakan analisa grounded theory, yaitu suatu analisa yang mendasarkan diri pada fakta dan menggunakan analisa perbandingan, bertujuan untuk mengadakan generalisasi empiris, menetapkan konsep-konsep, membuktikan teori dan mengembangkan teori dimana pengumpulan-pengumpulan data berjalan pada waktu yang bersamaan. (Nazir, 1988:88)

Dalam penggunaan teori grounded ini peneliti berusaha mengkonsentrasikan diri pada deskripsi yang lebih rinci tentang sifat, ciri dari kata yang dikumpulkan sebelum berusaha menghasilkan penyatuan-penyatuan teoritis yang lebih umum. Di saat telah memadainya rekaman cadangan diskripsi yang akurat tentang fenomena sosial yang relevan, barulah peneliti dapat memulai hipotesiskan jalinan hubungan diantara fenomena-fenomena yang ada dan

kemudian mengujinya dengan menggunakan porsi data yang lain. Oleh karena
kalau dalam tataran teori grounded inilah maka peneliti melakukan tiga hal yaitu :
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
menulis catatan, mengintensifikasi konsep-konsep dan mengembangkan batasan
konsep dan teori. (Sanafiah Faisal, 1990:109).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Keadaan Geografi Desa Paron

Desa Paron merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Paron Daerah Tingkat II kabupaten Ngawi Propinsi Jawa Timur, yang merupakan pusat daerah yang representatif dalam proses Paron adalah pusat pemerintahan dari seluruh desa yang ada di seluruh Kecamatan Paron. Desa Paron terletak tidak jauh dari lokasi wisata yaitu hutan Ngrambe.

Desa Paron tersebut dibatasi dengan desa-desa yang lain, yaitu :

Sebelah utara : berbatasan dengan desa Madiasri

Sebelah selatan : berbatasan dengan desa Jambangan

Sebelah timur : berbatasan dengan Dawu

Sebelah Barat : berbatasan dengan desa Gelung

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun luas wilayah Desa Paron secara keseluruhan ialah 354 Ha.

Dengan perincian sebagai berikut dibawah ini :

TABEL II

KEADAAN WILAYAH DESA PARON

| No | Bentuk | Luas (Ha) |
|----|-------------|------------|
| 1 | Pertanian | 191,325 Ha |
| 2 | Perkarangan | 153,732 Ha |
| 3 | Tegalan | 3,535 Ha |

| | | |
|-------------|-----------|----------|
| 4 | Kuburan | 1,25 Ha |
| 5 | Lapangan | 1,168 Ha |
| 6 | Lain-lain | 3 Ha |
| J u m l a h | | 354 Ha |

Sumber : Dokumentasi Kantor Desa Paron 1996/1997

Sedangkan kondisi tanah Desa Paron adalah cukup subur dengan kondisi sumber air yang cukup bersih karena belum tercemar dan jauh dari segala bentuk polusi, baik itu polusi udara, air dan tanah. Sehingga terlihat dari hasil buminya yang cukup makmur dan subur, yaitu pertanian seperti; padi, jagung, kedelai. Perkebunan seperti; singkong, palawija, kacang-kacangan, dan buah-buahan.

1. Pembagian Wilayah Desa Paron

Secara administrasi pemerintahan, wilayah Desa Paron kecamatan Paron Kabupaten Ngawi mencakup tiga dusun, antara lain :

a. Dusun Paron

b. Dusun Nongkorejo

c. Dusun Sukorejo

Dari beberapa desa yang ada tersebut adalah tidaklah jauh tempatnya sehingga amat mudah untuk mengadakan komunikasinya. Ditambah daerah Paron adalah tempat dimana sangat mudah untuk mengadakan transportasi, karena daerah tersebut lewat kendaraan umum baik yang mau ke Ngrambe maupun yang lainnya.

2. Jangkauan Lokasi Wilayah Desa Paron

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jarak Desa Paron dari pusat pemerintahan Kecamatan Paron adalah 1 Km, sedangkan jarak dari pusat pemerintahan Kabupaten Ngawi adalah 9 Km. Adapun jarak dari pusat pemerintahan Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Timur adalah 190 Km dan letaknya tepat pada jalur kereta api jurusan baik ke Jakarta maupun yang lainnya.

B. Keadaan Demografi Desa Paron

Desa Paron adalah termasuk desa yang berpenduduk sedang yaitu 3.701 jiwa yang terdiri dari 1776 Lk dan 1925 Pr. Kemudian bila diklasifikasikan, maka jumlah penduduk Desa Paron dapat dilihat dari beberapa kriteria, hal itu dapat dilihat pada tabel-tabel berikut ini :

1. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

TABEL III

Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

| No | Jenis kelamin | Jumlah | Prosentase (%) |
|----|---------------|-------------|----------------|
| 1 | Laki-laki | 1776 orang | 47,866 |
| 2 | Perempuan | 1925 orang | 53,133 |
| | Jumlah | 3.701 orang | 100 % |

Sumber : Dokumentasi kantor Paron 1996/1997

2. Jumlah penduduk menurut kwarganegaraan

Berdasarkan data dokumen kantor Desa Paron tahun 1996/1997 mayoritas penduduknya adalah asli warga negara Indonesia. Hal itu sebagaimana yang tersebut dalam tabel berikut ini.

TABEL IV

Jumlah Penduduk Berdasarkan Kewarganegaraan

| No | Jenis Kelamin | Jumlah | Prosentase (%) |
|----|--------------------|-------------|----------------|
| 1 | W.N.I | | |
| | Laki-laki | 1776 orang | 48,866 |
| | Perempuan | 1925 orang | 53,133 |
| 2 | W.N.A | | |
| | Laki-Laki | - | - |
| | Perempuan | - | - |
| | J u m l a h | 3.701 orang | 100 % |

Sumber : Dokumentasi Kantor Desa Paron 1996/1997

3. Jumlah penduduk menurut agama berdasar kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Masyarakat Desa Paron adalah termasuk masyarakat yang taat beragama, hal ini terbukti dari jumlah penduduk yang ada, yaitu 3.668 jiwa semua memeluk agama. Walaupun agama mereka berbeda, akan tetapi mereka tetap dalam kondisi kerukunan antar pemeluk agama yang kuat. Jumlah tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL V

Jumlah Penduduk Berdasarkan Pada Pemeluk Agama

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

| No | Jenis Agama | Jumlah | Prosentase (%) |
|----|---|-------------|----------------|
| 1 | Islam | 3.698 orang | 99,692 |
| 2 | Kristen | 3 orang | 0,102 |
| 3 | Katolik | - | - |
| 4 | Hindu | - | - |
| 5 | Budha | - | - |
| 6 | Penganut Kepercayaan (aliran kebatinan) | - | - |
| | Jumlah | 3.701 orang | 100 % |

Sumber : Dokumentasi Kantor Desa Paron 1996/1997

4. Jumlah penduduk Desa Paron menurut usia

Desa Paron menurut usia dapat digolongkan menjadi dua , yaitu kelompok usia pendidikan dan kelompok usia tenaga kerja. Hal ini dapat dilihat pada tabel VI berikut ini.

TABEL VI

Jumlah Penduduk Menurut Usia Di Desa Paron

a. Tabel berdasarkan kelompok pendidikan

| No | U s i a | Jumlah | Prosentase (%) |
|----|---------|--------|----------------|
| 1 | 0 - 03 | 668 | 6,859 |
| 2 | 04 - 06 | 515 | 6,215 |

| | | | |
|-------------|-------------|-------|-------|
| 3 | 07 - 12 | 691 | 7,054 |
| 4 | 13 - 15 | 587 | 5,540 |
| 5 | 16 - 18 | 602 | 5,960 |
| 6 | 19 - keatas | 570 | 66,26 |
| J u m l a h | | 3.701 | 100 % |

Sumber : Dokumentasi Kantor Desa Paron 1996/1997

b. Tabel berdasarkan kelompok tenaga kerja

| No | U s i a | Jumlah | Prosentase (%) |
|-------------|-------------|--------|----------------|
| 1 | 10 - 14 | 630 | 4,195 |
| 2 | 15 - 19 | 710 | 3,830 |
| 3 | 20 - 26 | 602 | 2,188 |
| 4 | 27 - 40 | 712 | 5,654 |
| 5 | 41 - 56 | 870 | 4,925 |
| 6 | 57 - keatas | 560 | 79,533 |
| J u m l a h | | 3.701 | 100 % |

Sumber : Dokumentasi Kantor Desa Paron 1996/1997

5. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan

Pada dasarnya jumlah penduduk Desa Paron jika dilihat dari tingkat pendidikannya adalah termasuk desa dalam ukuran cukup maju, hal itu dapat dilihat dalam tabel VII berikut ini.

TABEL VII

Jumlah Penduduk Desa Paron Berdasarkan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Komposisi Pendidikan

| No | Tingkat Pendidikan | Jumlah | Prosentase (%) |
|--------------------|-------------------------|--------------------|----------------|
| 1 | Taman Kanak-kanak | 80 orang | 9,637 |
| 2 | Sekolah dasar (SD) | 263 orang | 11,526 |
| 3 | SLTP (SMP/MTS) | 331 orang | 13,526 |
| 4 | SLTA (SMA/MA) | 202 orang | 17,195 |
| 5 | Perguruan Tinggi | 49 orang | 6,424 |
| 6 | Pondok Pesantren | 213 orang | 12,77 |
| 7 | Pendidikan Keterampilan | 13 orang | 9,09 |
| J u m l a h | | 3.701 orang | 100 % |

Sumber : Dokumentasi Kantor Desa Paron 1996/1997

6. Jumlah penduduk menurut mata pencaharian

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mata pencaharian adalah penting bagi setiap penduduk yang

mendiami suatu daerah, karena hal itu adalah merupakan sumber kehidupan.

Seperti halnya dengan masyarakat Desa Paron mata pencahariannya mayoritas

adalah bertani, sedangkan tingkat prosentasenya dapat dilihat dalam tabel VIII

berikut ini.

TABEL VIII

Jumlah Penduduk Desa Paron Menurut

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mata Pencaharian

| No | Jenis Pekerjaan | Jumlah | Prosentase (%) |
|----|--------------------|--------------------|----------------|
| 1 | Karyawati : | | 18,020 |
| 2 | PNS | 59 orang | 16,578 |
| | ABRI | 4 orang | |
| 3 | Swasta | 225 orang | 7,616 |
| 4 | Pedagang | 110 orang | 0,840 |
| 5 | Buruh Tani | 209 orang | 9,971 |
| 6 | Petani | 2082 orang | 10,451 |
| 7 | Purnawirawan | 54 orang | 14,848 |
| 8 | Pengusaha | 38 orang | 6,463 |
| 9 | Buruh Bangunan | 594 orang | 15,209 |
| | J u m l a h | 3.701 orang | 100 % |

Sumber : Dokumentasi Kantor Desa Paron 1996/1997

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Keadaan Pendidikan Desa Paron

Seiring dengan perkembangan zaman yaitu adanya transformasi informasi serta adanya alur input dari pendatang atau karena faktor revolusi situasi dan kondisi yang ada di Desa Paron tersebut maka kesadarannya terhadap arti dan fungsi pendidikan adalah semakin tinggi. Ini dapat terlihat dari betapa giatnya anak-anak dan remaja dalam mengetahui ilmu baik yang sedang belajar di TK, SD/MI, SLTP, SLTA maupun Perguruan Tinggi. Selain itu juga dibuktikan

dengan adanya sarana dan prasarana pendidikan formal dan informal, baik yang berasal dari swadaya masyarakat Desa Paron maupun bantuan dari pemerintah. Hal tersebut membuktikan bahwa pada dasarnya masyarakat Desa Paron tersebut mempunyai aspirasi yang kuat dalam membangun kondisi kehidupan agamanya. Sehingga daya kreativitas anak-anak mereka dan remaja-remajanya (generasi muda) mereka menuntut untuk mewarisi ilmu yang sebenar-benarnya agar menjadi manusia yang berkualitas. Hal ini sesuai dengan apa yang telah dijanjikan oleh Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadalah : 11, yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ
 وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. (Al-Mujadalah:11)

Dari ayat Al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11 tersebut, mengandung pengertian bahwa orang yang berilmu pada dasarnya akan menduduki tempat yang tinggi dan dimuliakan oleh Allah yaitu mulia hidup didunia dan mulia di akhirat kelak.

Adapun sarana pendidikan yang ada di Desa Paron tersebut adalah sebagai berikut :

TABEL IX

Komposisi Sarana Pendidikan Desa Paron

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

| No | Jenis Pendidikan | Jumlah Gedung |
|----|--------------------------------------|----------------|
| 1 | TK | 1 buah |
| 2 | SD | 2 buah |
| 3 | MI | 1 buah |
| 4 | SLTP | 1 buah |
| 5 | MTsN | 1 buah |
| 6 | SMU | 1 buah |
| 7 | STM | 1 buah |
| 8 | Aliyah | 1 buah |
| 9 | STIT (Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah) | 1 buah |
| | J u m l a h | 10 buah |

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jika dilihat dari komposisi sarana pendidikan tersebut, maka Desa Paron termasuk Desa yang cukup dalam mengutamakan dan memfungsikan ilmu pengetahuan. Yang tidak hanya sarana pendidikan dasar tetapi sampai pendidikan perguruan tinggi.

Hal ini membuktikan bahwa tingkat kesadarn masyarakat Desa Paron terhadap pentingnya pendidikan adalah sangat tinggi, baik pendidikan formal maupun informal. Kenyataan tersebut dapat dilihat pada tabel VIII tentang jumlah penduduk Desa Paron dari segi Pendidikan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Bapak Drs. Damanhuri selaku tokoh masyarakat Desa Paron yang menangani dalam bidang Agama, menyatakan, bahwa dengan meningkatnya pendidikan masyarakat, kondisi sosial kehidupan akan terangkat, karena dengan pendidikan yang cukup, masyarakat akan menempati tempat pada posisi sosial yang sesuai dan benar pada kondisinya. Selain itu taraf kehidupan masyarakat akan terangkat dan terjunjung tinggi, sehingga semua yang dicita-citakan, yang merupakan tujuan akan mudah terwujud. Adapun tujuan dan cita-cita masyarakat Desa Paron adalah mewujudkan dan mengimplementasikan aspirasinya dalam pembangunan agamanya.

D. Keadaan Keagamaan Desa Paron

Masyarakat Desa Paron 95% pemeluk agama Islam dan 3 % lainnya adalah pemeluk agama Kristen, Katholik dan Hindu, dan mereka itu adalah tidak penduduk asli Desa Paron, hal itu sebagaimana disebutkan dalam tabel V tentang komposisi penduduk berdasarkan pada pemeluk agama.

Aktivitas keagamaan masyarakat Desa Paron adalah cukup baik, hal itu sebagai wujud aspirasinya terhadap pembangunan agamanya, terbukti dengan adanya kelompok-kelompok kajian keagamaan yang bertujuan untuk menghidupkan syiar Islam, yang intinya kegiatan-kegiatan tersebut adalah amar ma'ruf nahi mungkar dan meningkatkan Ukhuwah Islamiyah. Kelompok-kelompok kajian tersebut diketahui oleh tokoh-tokoh masyarakat Desa Paron dalam upaya untuk mengimplementasikan potensi-potensi keagamaan yang

merupakan makna aspirasi terhadap pembangunan agamanya yaitu percaya kepada

Allah SWT. dalam kondisi lisan dan Haffah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun kajian kelompok-kelompok keagamaan itu adalah Jama'ah Thariqat, Yasinan dan Tahlil, Istiqhosah, Diba'an, Manakiban, Quro' wal Hufadz, Muhadloroh, dan Jama'ah al-Hidayah.

Kegiatan-kegiatan keagamaan di Desa Paron tersebut didukung dengan beberapa sarana untuk ibadah, yaitu 12 buah Masjid dan 24 buah Musholla atau Surau.

Untuk mengetahui lebih jelasnya sarana ibadah-ibadah tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL X

Komposisi Sarana Ibadah Desa Paron

| No | Jenis | Jumlah |
|----|----------|--------|
| 1 | Masjid | 1 buah |
| 2 | Mushalla | 5 buah |
| 3 | Gereja | - |
| 4 | Wihara | - |
| 5 | Pure | - |
| | | 6 buah |

Dari data tabel tersebut juga dapat digunakan untuk membuktikan bahwa pada dasarnya masyarakat Desa Paron mempunyai potensi terhadap keagamaan.

Walaupun pemeluk agama Islamnya 99 %, karena yang 2 % lainnya adalah pemeluk agama Kristen, Katholik dan Hindu, akan tetapi dari jumlah 2 % itu, mereka tidak mempunyai tempat ibadah di Desa Paron, melainkan mayoritas tempat ibadah yang ada di Desa Paron adalah pemeluk agama Islam. Sedangkan kaum Kristen, Khatolik dan Hindu di Desa Paron tersebut, jika hendak ibadah mereka ke luar Paron tersebut, jika hendak ibadah mereka ke luar desa dari Desa Paron. Walaupun demikian toleransi beragama mereka terjalin baik.

Kondisi keagamaan tersebut yang menjadi potensi keagamaan masyarakat Desa Paron sebagai wahana aspirasi pembangunan agamanya, yaitu menjadi insan Muslim yang berkualitas rohani dan jasmani.

E. Keadaan Ekonomi Desa Paron

Masyarakat Paron mayoritas adalah bertani sebagai mata pencahariannya.

Selain itu ada juga yang berwiraswasta, pegawai negeri sipil dan lainnya, sebagaimana yang tersebut dalam VIII; Jumlah penduduk menurut mata pencaharian. Semuanya itu adalah untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari.

Adapun jenis pertaniannya adalah bertanam padi, jagu, kedelai dan ketela pohon. Ada juga dari hasil perkebunan yaitu kelapa, buah mangga dan buah-buahan serta tumbuhan lainnya, dikarenakan bentuk tanahnya adalah tanah persawahan dengan luas 191.325 Ha. dan untuk tegalan / perkebunan adalah 153.732 Ha. Sedangkan yang lainnya sebagaimana tersebut dalam tabel II tentang Keadaan Wilayah Desa Paron.

Tanah dan sawah yang digunakan penduduk ada yang ditanami tebu secara mandiri tanpa ada pembinaan dari pabrik gula, sebagaimana yang dilakukan oleh petani-petani lainnya. Namun demikian pendapatan perkapita masyarakat Desa Paron menurut data Kecamatan Paron adalah termasuk desa tidak miskin, hal itu terbukti karena Desa Paron bukan termasuk desa yang terkena proyek pemerintahan yaitu Inpres Desa Tertinggal (IDT).

Kondisi etos kerja masyarakat Desa Paron adalah sangat baik, hal itu dapat terbukti dengan kerja keras mereka untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari, termasuk biaya sekolah anak-anak mereka dan untuk kehidupan generasi-generasi mendatangnya agar lebih baik. Untuk kondisi semacam itu, membuat mereka memberanikan diri untuk merantau dan bekerja di kota-kota besar seperti di Surabaya, Jakarta, Bandung dan sebagainya. Semuanya itu dengan tujuan demi peradaban anak cucu, dan generasi mendatang mereka agar menapaki jenjang kehidupan dan strata sosial yang lebih baik dari kondisinya.

Sedangkan pembinaan kesadaran berekonomi yang lebih terlihat dari adanya KUD (Koperasi Unit Desa) dan aktifnya Bank Desa yang dibina oleh BRI dan Bank Desa sendiri yang dikoordinasikan tiap-tiap dusun yang ada dalam wilayah Desa Paron tersebut yang tujuannya adalah untuk mensejahterakan kehidupan masyarakat (rakyat kecil) khususnya masyarakat Desa Paron dan umumnya masyarakat luas.

F. Keadaan Sosial Budaya Desa Paron

Desa Paron jika dilihat dari sudut pandang sosial budayanya maka yang tampak karakternya sebagai suatu desa, sebagaimana layaknya desa-desa lainnya yang dihuni oleh masyarakat, sebagaimana dikatakan oleh Koentjaraningrat (1990:142), bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul dan berinteraksi. Jadi masyarakat Desa Paron adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi, yang mempunyai kategori sosial, golongan sosial komunitas kelompok dan perkumpulan.

Secara umum, dalam kehidupan masyarakat di pedesaan dapat dilihat dari beberapa ciri dari kehidupan mereka, tidak terkecuali masyarakat Desa Paron sendiri, hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Rocek dan Warren (1963:78) yang dikutip oleh Nasikun (1986:3) yaitu :

1. Mereka memiliki sifat homogen, dalam hal mata pencaharian, nilai-nilai dalam kebudayaan, serta dalam sikap dan tingkah laku.
2. Kehidupan di desa lebih menekankan anggota keluarga sebagai unit ekonomi artinya semua anggota keluarga turut bersama-sama terlibat dalam kegiatan pertanian ataupun mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga.
3. Dan juga sangat ditentukan oleh kelompok primer yakni dalam memecahkan suatu masalah, keluarga cukup memainkan peranan dalam pengambilan keputusan final.

4. Faktor geografis sangat berpengaruh atas kehidupan yang ada (misalnya keterkaitan anggota masyarakat dengan desa kelahirannya).
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
5. Hubungan sesama anggota masyarakat lebih intim dari pada di kota serta jumlah anak yang ada dalam keluarga inti lebih besar.

Dari ungkapan, maka masyarakat Desa Paron adalah suatu masyarakat yang hubungannya mengarah pada kontak sosial yaitu hubungan yang saling memerlukan antara satu dengan yang lainnya. Dari suatu fenomena yang nampak adalah adanya kegotong-royongan dalam sambatan, kematian, membuat dan mendirikan rumah, membuat dan memperbaiki jalan serta bersih-bersih lingkungan. Semua pekerjaan ini mereka dasari atas gotong-royong dan tolong-menolong, bukan atas dasar untuk mendapatkan upah dan imbalan.

Lebih lanjut Ferdinand Tanis membagi masyarakat menjadi dua macam, sebagaimana yang telah dikutip oleh Sorjono Soekanto (1992:144), yaitu :

1. **Gemeinschaft**, adalah masyarakat yang pola hubungannya bersumber pada kehendak bersama dan mengutamakan kepentingan bersama, tradisional, homogen, mesra, spontan dan akrab serta terarah pada kekeluargaan dan paguyuban.
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
2. **Gesellschaft**, adalah sistem sosial yang menunjukkan adanya antara hubungan yang bersifat impersonal, formal, utilitarian, realistik dan spesialis.

Dalam masyarakat Desa Paron mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dan hal itu berkembang dalam hubungan sosial, dari proses itu akhirnya timbullah kebudayaan.

Menurut Tjokro Tri Prasetyo (1991:30) kebudayaan adalah hasil buah budi manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup. Hidup bermasyarakat adalah rukun bagi manusia agar benar-benar dapat mengembangkan budaya dan mencapai kebudayaan.

Adapun budaya yang khas masyarakat Desa Paron adalah mendatangkan wayang kulit, karawitan dan gambyong. Ketika ada kegiatan seperti mengkhitan anak, pernikahan dan sejenisnya. Selain itu ada adat meruwat anak, yaitu adat yang dilakukan untuk menghilangkan balak (bencana), seperti halnya jika ada sebuah keluarga mempunyai anak lima laki-laki semua, maka keluarga tersebut harus meruwatnya, anak tersebut didalam perjalanannya akan banyak mengalami gangguan dan kesengsaraan (akan dimakan Betoro Kolo), dan adat inilah yang sampai sekarang masih melekat pada masyarakat Desa Paron, akan tetapi mereka tetap percaya bahwasanya baik dan buruknya perjalanan hidup manusia itu berada di tangan Allah SWT.

Sejalan dengan itu menurut A.G. Keller (1915) yang dikutip oleh Soedjito, SS. mengatakan bahwa berubah dan berkembangnya suatu kebudayaan berjalan menurut kebutuhan masyarakat yang bersangkutan dengan proses coba-coba (trial and error). Jadi suatu kebudayaan itu setiap saat akan mengalami perubahan sesuai dengan situasi dan kondisinya. (Soedjito, SS., 1987:3).

Pada dasarnya kebudayaan masyarakat tersusun dari tingkah laku, dengan kata lain kebudayaan adalah tingkah laku yang terpola. Hasan Sadly (1986:86), menyebutnya dengan kebudayaan umum, yaitu kebudayaan yang dianut

oleh masyarakat pada umumnya, di desa atau daerah yang masyarakatnya serba sama. Sebagaimana masyarakat Desa Paron tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk memahami tingkah laku yang terpola itu tidak diperlukan konsep-konsep seperti halnya ide-ide dan nilai, tetapi yang diperlukan adalah pemahaman terhadap kemungkinan penguatan penggunaan paksa tersebut. (George Ritzer, 1992:83).

Walaupun menyentil pandangan paradigma fakta sosial, yang memandang bahwasanya tingkah laku manusia itu ditentukan oleh norma dan nilai sosial, karena norma dan nilai sosial tersebut adalah merupakan undang-undang yang tidak tertulis, tetapi ada di tengah-tengah masyarakat. Ia merupakan cermin bagi masyarakat Desa Paron, yaitu norma agama, kesusilaan, adat istiadat, kesopanan dan norma hukum. Semua norma-norma tersebut adalah merupakan filter kehidupan sosial kebudayaan masyarakat Desa Paron, yang menjadi wahana aspirasi dalam pembangunan agamanya sebagai perwujudan dari potensi-potensi yang dimilikinya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

SEJARAH MAKNA PUNDEN PUTAT SELAWE SERTA FENOMENA DI DESA PARON

A. Sejarah Putat Selawe

Punden Putat Selawe adalah sebuah pohon besar yang terdapat di sebuah persawahan yang dimiliki oleh pak Saidi. Yang kebetulan pada setiap bulannya dilakukan untuk acara sebuah ritual yang biasa dilakukan pada rebo kliwon.

Munculnya Punden Putat Selawe diawali oleh sebuah cerita bahwa pada awalnya di daerah Paron pada sekitar tahun 60-an sebelum terjadi peristiwa G 30 S PKI atau Gestapu daerah tersebut terserang sebuah penyakit yang orang Jawa sebut sebagai Bagebluk. Penyakit ini adalah mempunyai karakteristik bahwa rata-rata penduduk terkena wabah penyakit, baik fisik maupun terhadap apa yang mereka tanam termasuk padi, jagung dan lain sebagainya.

Cara kerja penyakit ini salah satunya bahwa misalnya ketika ada seorang pak tani yang pergi ke sawah tiba-tiba lumpuh dan tertarik ototnya dan sebagainya.

Terhadap tanaman misalnya banyak diantara para petani desa yang merasa dirugikan dengan keadaan semacam ini. Misalnya hasil tanam mereka yang semula akan baik ternyata jelek dan terserang wereng.

Kondisi semacam ini dirasakan cukup lama oleh masyarakat setempat sehingga kondisi perekonomian juga terganggu yang mau tidak mau harus hidup dalam keadaan menderita. Dalam hal ini sebagaimana diungkapkan oleh mbah

Bejo:

Siyen daerah mriki pancen leres kados terserang penyakit engkang lami sehingga katah piantun mriki rade kedungsangan lantaran ketekan penyakit kados makaten. (wawancara dengan 12 mei 1998).

Pada saat yang demikian parah tersebut kemudian banyak diantara para tokoh masyarakat desa yang berusaha bagaimana caranya agar penyakit tersebut dengan segera dapat teratasi. Kemudian pada saat yang bersamaan H. Saidi dan tokoh masyarakat desa tersebut bermimpi. Dan kebetulan mimpi agar mengadakan suatu upacara di sebuah punden yang kemudian disebut dengan punden Putat Selawe. Yaitu tempat rontoknya penyakit.

a. Kondisi Punden Putat Selawe

Punden Putat Selawe layaknya sebuah punden berdirinya adalah alami, yaitu sebuah gundukan tanah yang ada ditengah-tengah sawah ladang seseorang yang si pemilik ladang tersebut tidak berani untuk mengubah bentuk asalnya. Mereka takut dengan pakem bahwa kalau mereka harus mengubah takut kalau itu akan membawa bencana buat dirinya atau dalam bahasa jawa kualat.

Tanah yang seluas 3760 m² merupakan daerah persawahan milik petani yang bernama pak Saidi. Dan dikelilingi oleh sebuah pertanian layaknya tanaman palawija seperti padi, Jagung, kedelai dan lain-lain. Sementara pada

Punden tersebut juga terdapat sebuah pohon besar yang lazim disebut pohon beringin. Dari arah balai desa sekitar 300 m arah timur.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada arah sebelah baratnya terdapat makam desa yang semua orang disemayamkan disitu sehingga daerah tersebut tampak sebagai tempat yang banyak mengandung misteri/wingit.

Untuk memasuki daerah tersebut bisa dengan jalan atau menggunakan kendaraan karena untuk menuju daerah tersebut telah dibangun jalan yang lebar. Karena sekalipun Punden Putat Selawe sesungguhnya secara sejarah adalah sangat independen tetapi kemudian karena pengaruhnya sangat kuat terhadap masyarakat setempat tetapi telah dipersepsi oleh banyak orang disekitar daerah tersebut telah terbentuk opini publik yang dinyalir mempunyai semacam kekuatan tertentu. Karenanya kemudian dibangun tempat atau jalan untuk umum.

Adapun yang menjadi juru kunci sampai saat ini adalah satu orang yaitu mbah Bejo. Mbah Bejo inilah yang sekaligus sebagai orang yang memimpin pada saat ada acara yang dilakukan pada tiap bulan sekali ini. Mbah Bejo inilah yang banyak memberikan informasi sekaligus sebagai key informasi dalam penelitian ini.

Melihat kondisi semacam ini penulis berpendapat bahwa keberadaan Punden Putat Selawe cukup baik dan tempatnya cukup strategis, sehingga membuat pengunjung senang karena tempatnya memang sejuk, bahkan ada pengunjung yang sempat bermalam disana sehari semalam bagi mereka yang

datang dari jauh misalnya luar desa atau luar kota yang kebetulan mendengar tentang mitos Punden Putat Selawe disamping ingin mendapat berkah dari Punden Putat Selawe tersebut atau sedang tirakat untuk mendapat hajatnya. Karena kejadian seperti hal ini seringkali terjadi di Punden Putat Selawe.

b. Latar Belakang Pengunjung di Punden Putat Selawe

Sebelum penulis mengungkapkan latar belakang adanya pemujaan Punden Putat Selawe maka terlebih dahulu penulis perlu mengungkapkan tentang komunitas yang biasa datang ketempat tersebut. Sebab hari-hari untuk datang ke tempat tersebut yaitu pada setiap Rebo-kliwon artinya satu bulan sekali mereka berbondong-bondong untuk datang kedaerah tersebut. Kalau dihitung rata-rata yang datang pada hari tersebut adalah sekitar 90 orang lebih yang tidak semua orang didaerah tersebut memang terlibat dalam proses upacara yang demikian itu. Dari jumlah ini belum lagi kalau ditambah dengan pengunjung yang datang dari luar daerah. Dan hari yang paling banyak pengunjungnya adalah ketika menjelang bulan puasa datang karena pada saat itu diadakan acara besar-besaran dengan mendatangkan kadang-kadang Muspika dan seperangkat desa semuanya. Karena pada hari tersebut dianggap paling sakral.

Kalau ditinjau dari latar belakang kehidupannya sangat heterogen akan tetapi motivasinya amat homogen yaitu ingin menyelesaikan problemnya disana dan takut akan usahanya tidak berhasil gara-gara tidak turut hadir dalam acara tersebut.

c. Kegiatan yang dilakukan di Punden Putat Selawe

Secara kronologis kegiatan yang dilakukan pada tempat tersebut adalah sebagai berikut :

Ketika sudah terdapat banyak orang mereka saling bersalaman atau berjabat tangan dengan juru kunci atau mbah Bejo dan sambil memberikan uang kepada juru kunci tersebut sebagai sarat atau orang Jawa bilang sebagai wajib.

Kemudian mereka saling berbincang-bincang tentang kabar keluarga masing-masing. Dan posisi mereka menyerupai bentuk bola dan duduk diseperti punden serta di tengah-tengah mereka terdapat tumpeng atau makanan apapun baik nasi maupun makanan ringan yang sejak semula memang sudah dipersiapkan untuk dibuat kenduri pasca upacara ritual tersebut selesai.

terdapat aturan untuk memasuki tempat tersebut adalah harus meletakkan kaki kanan terlebih dahulu karena hal tersebut sebagai aturan yang meski ditaati yang mau tidak mau harus dilakukan bagi para setiap pengunjung Punden Putat Selawe.

Beberapa acara yang mereka lakukan adalah antara lain sebagai berikut:

1. Membaca mantra yang dilakukan oleh juru kuncinya sendiri yaitu mbah Bejo dengan bahasa Jawa yang dikenal dengan diujubkan. Dan para komunitas yang hadir tersebut hanya diam untuk menyimak apa yang disampaikan oleh

juru kunci tersebut. Dan juga digunakan tahlil dan adapun bacaan tahlil

adalah sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bismillahirrahmanirrahim

Kelawan katahe rejeki sangking gusti alah ugi sangking katahe rakmate gusti kang moho agung lan andarbeni mugo pikantuk berkat kuat slamet lan sehat.

Pamoring gusti kawulo, puniko ingkang saekti dandanan satya radisa, iku den waspada ugi, gampangane takaki, tembaga lawan mas iku, lenebur ing dabana, luluh amar dadi siji, mri nama kencono mimah tembogo. Cahu abang tuntung jenar, puniko sumoso murni, nalamun gawe sumoso tembbogone nora becik pembesute tan resik utomo nom emasipun iku dipun pangingno sorote pasti tan sami pen sumoso bubul mastane puniko.

Yen arso karso samoso darapon dadine becik amilibatno tembogo oleho tembogo prusi binesut ingkang becik sarto mase ingkang sepuh resik tan nomomorani dasar sari yekti dadi iku keno in ingaran suwono mulyo.

Puniko mapan upomo tepane badan punika lamun arso amru bono pamore kawulo gusit sayekti kudu resik ojo atempelan napsu lauwamah lan amarah sarto suci lahir batin dadine sariro biso atunggal marang gusti alah. amin., yarobbal ngalamin..

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Sukuran

Acara sukuran ini dilakukan bagi mereka yang telah berhasil dalam hajatnya, acara juga dilakukan di punden tersebut. Adapun dalam acara sukuran ini harus membawa tumpeng yang terdiri dari berbagai macam makanan seperti nasi putih, ayam panggang, pisang, kue-kue telur dan air masak. Jika tidak dapat memenuhi minimal harus ada nasi putih dan ayam panggang.

Diharapkan bila telah berhasil dalam hajatnya dan sukuran diharapkan untuk pergi ke punden itu, akan lebih baik kalau datangnya pada tiap-tiap sebulan sekali. Jika tidak satu bulan sekali minimal enam bulan sekali dalam setahunnya.

3. Selamatan Desa

Sudah menjadi tradisi bagi para pengunjung dan masyarakat Paron jika pada setiap tahunnya setelah berhasil dalam pertaniannya, seperti berhasilnya tanaman padi mereka mengadakan selamatan desa.

Hal ini mereka lakukan kalau tidak dilakukan mereka khawatir kalau akan terjadi lagi kejadian seperti pada dekade enam puluhan sehingga menyengsarakan penduduk desa lagi.

Karena yang menjadi dasar (basic) adanya pemujaan Punden Putat Selawe adalah kalau tidak diadakan selamatan desa maka akan mengakibatkan terhentinya hasil pertanian dengan baik. Memang ironis bahwa Islam sesungguhnya lebih dahulu mempunyai pengaruh di daerah tersebut tetapi justru banyak orang yang kemudian terpengaruh oleh sebuah mitos yang secara tawhid itu akan merusak aqidah seseorang.

Yang paling dramatis adalah ketika sebuah masyarakat yang mayoritas muslim ketika mendapatkan musibah yang demikian itu tetapi justru minta pada selain Allah.

Punden Putat Selawe layaknya sebuah punden berdirinya adalah alami, yaitu sebuah gundukan tanah yang ada di tengah-tengah sawah ladang

seseorang yang pemilik ladang tersebut tidak berani mengubah bentuk asalnya. Mereka takut dengan pakem bahwa kalau mereka mengubah takut kalau-kalau itu akan membawa bencana buat dirinya atau dalam bahasa jawa kwalat.

B. Makna Pemujaan Punden Putat Selawe bagi Masyarakat Paron.

Sub ini adalah bagian terpenting dalam penulisan hasil di lapangan, peneliti harus mengenal menganalisa secara mendalam dengan mengkonfirmasi dengan beberapa teori yang telah ditulis oleh beberapa ilmuwan sebelumnya.

Salah satu hal yang harus dikaji secara mendalam adalah konsep makna dalam menguraikan arti Punden Putat Selawe bagi kehidupan masyarakat Paron. Sehingga kehadirannya tidak hanya dipahami sebagai tempat untuk melakukan ibadah yang bersifat mitos atau ritual belaka.

Pada dasarnya konsep makna merupakan hal yang abstrak dan ia tidak terbatas dalam bidang komunikasi, ia merupakan wilayah penelitian yang memotong lintas batas berbagai disiplin akademis dan masyarakat ilmiah (Aubrey, 1990: 343).

Walaupun tidak sedetail mungkin, peneliti mencoba memberikan penjelasan arah dari konsep makna, karena untuk memberikan penjelasan dan ketreampilan secara teoritis tentang makna merupakan suatu hal yang tidak

mungkin, oleh karena itu peneliti menggunakan standart tentang tipe-tipe makna yang diberikan oleh Brodbeck.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Brod beck ada tiga pengertian tentang konsep makna yang berbeda-beda. Tiga tipologi tersebut adalah : pertama, makna referensial, yakni makna istilah adalah obyek, fikiran, ide, atau konsep dari istilah itu. tipe makna kedua adalah arti istilaah itu. Dengan kata lain, lambang atau istilah itu berarti sejauh ia berhubungan secara sah dengan istilah yang lain. sesuatu dapat memiliki makna referensial namun belum tentu mempunyai makna "arti" atau tidak memiliki makna kedua karena tidak berhubungan dengan konsep lain.

Tipe makna ketiga yaitu mencakup makna yang dimaksudkan (intentional) dalam arti bahwa suatu istilah atau lambang tergantung dalam arti lambang itu. Sehingga tipe makna yang ketiga ini merupakan karakteristik tindakan mental yang selalu berada dalam fikiran orang secara individual (Brodbeck, dalam Aubrey, 1990:344).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam hal ini peneliti menggunakan makna ketigaa untuk memberikan konsep makna punden putat selawe bagi kehidupan desa paron karena eksistensi punden putat selawe memberikan spiritualisasi tertentu bagi masyarakat paron sesuai dengan pemahaman mereka. Dan cerminan terhadap pemahaman makna tersebut, dan cerminan pemahaman terhadap makna tersebut akan terlihat dari tindakan mental yang teraktualisasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal lain yang mendorong peneliti menggunakan konsep makna intentional karena dalam mengkaji makna punden putat selawe tidak cukup hanya menggunakan arti obyek,

atau memakai memaknai dengan tidur kita, apalagi dengan memberi arti terhadap istilah atau lambang tersebut. Tapi yang lebih penting adalah memahami maksud beserta tindakan individu atau kelompok dalam mengaktualisasikan pemahaman dalam makna tersebut.

Untuk melihat makna urgensi punden putat selawe dengan segala aktifitas yang terpaut dengan tempat tersebut, maka perspektif yang tepat untuk digunakan dalam menggunakan akan tersebut adalah menggunakan perspektif interaksional atau interaksionalisme. Interaksionalisme adalah perspektif yang menekankan pada pengambilan peran aktif dari pelaku serta kebersamaan pengalaman sosial.

Makna dalam perspektif interaksional adalah penciptaan situasi sosial, dan premis setiap hubungan sosial apapun dalam seperangkat makna tersebut. Inti dari makna intensional dalam semua makna ciptaan secara sah orang-orang yang mempunyai kepentingan atas obyek itu. Dan makna apapun hanya timbul sebagai akibat dari situasi sosial tertentu. (Aubrey, 1990:355).

Dengan demikian uraian tentang makna punden putat selawe akan didasarkan pada hubungan sosial serta interaksi masyarakat dengan segala urusannya dalam memahami eksistensi dan fungsi Punden Putat Selawe dalam masyarakat desa Paron itu sendiri.

1. Makna Ritual

Makna ritual adalah makna yang melihat eksistensi Punden Putat Selawe dalam kehidupan spiritualisasi religius masyarakat desa Paron dalam

praktek pengalaman keagamaan serta peran aktif dan kebersamaan sosialnya di lingkungan Punden Putat Selawe khususnya dan desa Paron pada umumnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagai halnya masyarakat Ngawi, penduduk desa adalah pemeluk agama Islam, orang-orang luar memandang masyarakat Ngawi sebagai masyarakat yang sangat beriman dalam hal sebagai penghayatan terhadap ajaran agama dan semangat penyebaran agama.

Disisi lain masyarakat desa Paron adalah masyarakat yang taat beragama hal ini terbukti misalnya disitu terdapat pusat-pusat pendidikan yang menonjolkan pengajaran agama, misalnya adanya Madrasah-Madrasah baik dari tingkat Ibtidaiyah sampai STIT (sekolah tinggi ilmu Tarbiyah) yang kesemuanya adalah bagian pengajaran agama yang menurut peneliti adalah bagian yang vital bagi bangunan pendoktrinasi agama yang meski mendahulukan aspek ilmu.

Seperti hal banyak orang-orang yang dari Paron yang kebetulan bisa menduduki pos-pos birokrasi dipemerintahan atas nama institusi-institusi agama digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id misalnya Departemen Agama RI dan lain sebagainya. Sebagaimana diungkapkan oleh bapak Kaur Kesra desa Paron bapak Mustofa sebagai berikut :

Tiang mriki senaoso rade ketingal deso ning kadose katah engkng saget lenggah wonten panggenan engkang menonjol kados kepala KUA nggih sangking mriki (wawancara, 17 Mei 1998). (orang-orang sini (Paron) walaupun sepertinya agak ketinggalan dengan daerah lain tetapi banyak yang bisa duduk di tempat-tempat yang menonjol dalam pemerintahan misalnya ketua KUA juga dari sini).

Disamping itu di Paron juga banyak dibangun tempat-tempat ibadah dari masjid sampai musalla karenanya tak ayal juga banyak sponsor adanya

jam'iyah khuffat juga orang dari Paron yaitu bapak Anas pedagang yang kebetulan punya toko di pasar Paron.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selain terjadinya ikatan silaturahmi serta aktifitas pemujaan Punden Putat Selawe maka makna lainnya yang dapat dilihat adalah tertanamnya suatu keyakinan bahwa Punden Putat Selawe adalah sarana untuk pengajuan akan keberhasilan dalam hal pertanian, yang itu mempunyai makna ekonomis (bergaining economic) sehingga masyarakat masih tetap antusias untuk menghargai tempat itu sebagai sarana yang telah terbukti mengantarkan banyak orang ke pintu kesuksesan. Hal ini dikatakan oleh mbah Bejo sebagaimana berikut :

Tiang mriki menawi mboten setunggal sasi pindah tindak dateng mriki (Punden Putat Selawe lajeng katah engkang ndadosaken mboten bejane usaha) orang-orang sini (Paron) apabila tidak satu bulan sekali datang kesini untuk mengadakan pemujaan di Punden Putat Selawe akan menjadikan tidak berhasilnya usahanya. (wawancara 17 Mei 1998).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Perilaku yang tercermin dalam realitas sosial seperti itu merupakan suatu kewajaran praktek ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Paron tidak lepas dari pengaruh sebelum Islam menjadi agama mereka. Sejarah telah mencatat bahwa Islam sebelum masuk di Ngawi pada skala besar Indonesia agama yang paling dominan adalah agama Budha sepanjang enam ratus tahun.

2. Makna Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor dominan dalam kehidupan setiap khususnya umat Islam. Dengan pendidikan ini akan dapat sejauhmana peran

serta partisipasi setiap individu dalam pembangunan materialnya dan pembangunan spiritualnya. Tingkat tinggi rendahnya pendidikan itu juga akan mempengaruhi pada tingkat strata sosial dengan masyarakat dimana masyarakat itu berada.

Kalau mengacu pada hasil sensus statistik pada tahun 1997, maka dapat disimpulkan masyarakat desa Paron adalah termasuk masyarakat dengan tingkat pendidikan tinggi. Mereka memang mengenal model pendidikan formal dan non-formal.

3. Makna Ekonomi

Islam bukan hanya agama spiritual atau hanya mengurus masalah-masalah aqidah saja melainkan juga agama yang bisa memberikan inspirasi pada pemeluknya untuk menyusun konsep tentang kenegaraan, pedoman berperilaku, sosial ekonomi, sebagai titian mengarungi kehidupan dan sebagai undang-undang dalam masyarakat.

Dakwah yang dikumandangkan al-Qur'an tidak hanya membicarakan nilai-nilai agama saja, melainkan meliputi semua aktifitas yang bisa membawa kemanfaatan dan kemaslahatan kelangsungan hidup manusia (wahbah, 1996: 266). Kemaslahatan tersebut diupayakan dalam tindakan untuk mengantisipasi menurunnya tingkat ketaatan keberagamaan seseorang.

Seperti yang dikemukakan oleh teori Maslow, kebutuhan untuk beragama menduduki peringkat kelima yang disebut dengan tingkat aktualisasi diri, maka keinginan untuk taat beragama akan sulit berkembang apabila orang

itu masih diliputi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya (Jamaluddin, 1995: 50).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk dasarnya menemukan solusi tersebut, maka pemahaman tentang pengalaman atau ritual keagamaan harus dapat memberikan makna dalam mendorong etos kerja dalam berpikir masyarakat desa, khususnya bagi mereka yang tergolong ekonomi rendah.

Kalau melihat pada eksistensi pada masyarakat Ngawi dalam konteks pembangunan ekonomi masyarakat desa Paron maka sedikit banyak telah terjadi reformasi kehidupan masyarakat, walaupun masih berjalan sangat lamban. Sampai saat ini masyarakat desa Paron masih memiliki ketergantungan yang tinggi pada sektor pertanian, namun kondisi geografis yang kurang menguntungkan maka mayoritas penduduk desa Paron sulit mencapai pada taraf hidup yang sejahtera.

Profil perilaku ekonomi orang Ngawi disebutkan bahwa stratifikasi sosial telah melahirkan kelas utama yaitu masyarakat kota dan masyarakat desa, struktur sosial seperti ini pada akhirnya akan melahirkan masyarakat kota sebagai kelompok pemikir ekonomi, adapun masyarakat desa adalah sebagai pelaku atau pekerja ekonomi.

Sementara itu kepedulian pemerintah untuk mengangkat kesejahteraan masyarakat desa Paron direalisasikan dengan Inpres desa tertinggal (IDT) walaupun dampaknya belum maksimal. Ini disebabkan oleh adanya praktek-praktek penyalahgunaan oleh kelompok tertentu dengan beralih pada

kepentingan masyarakat. Pendekatan partisipatif yang digunakan dengan melibatkan masyarakat, sama sekali belum tercermin sebagaimana yang diharapkan.

Ketimpangan sosial semacam itu pada akhirnya melahirkan frustrasi sosial, karena tingkat kesejahteraan desa Paron telah terancam, disaat seperti itu tampilnya agama sebagai alternatif utama untuk memberikan jalan keluar dalam mengarungi kehidupan sehari-hari.

Akibat yang dapat diselesaikan langsung adalah lahirnya mental negatif, perilaku ketergantungan pada orang lain misalnya diadakan penarikan dana untuk selamatan yang di Punden Putat Selawe bagi seluruh masyarakat desa Paron. Hal ini mungkin akan membuat orang yang tidak mampu terpaksa harus membuat tumpeng sekalipun harus hutang misalnya.

4. Makna Sosial Budaya

Salah satu cermin nilai yang tidak dapat ditinggalkan dalam melihat sesuatu komunitas masyarakat tertentu adalah bangunan nilai-nilai lama yang berlaku di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Nilai-nilai normatif seperti adat istiadat (custom), interaksi sosial yang khas, upacara ritual keagamaan tetap menjadi perhatian penting.

Tindakan seperti itu merupakan suatu usaha untuk mengukuhkan nilai-nilai religius yang berafiliasi pada ajaran Islam, dengan demikian lahirah gagasan, sistem nilai, budaya dan sistem hukum masyarakat.

Sementara itu kesenjangan sosial yang terjadi dapat dipersempit dengan nilai-nilai tradisional seperti yang dilakukan oleh masyarakat desa pada umumnya, komitmen solidaritas yang kokoh dan simbol-simbol kehidupan nyata yang sedang sulit dirasionalkan.

Inilah yang membuktikan bahwa Punden Putat Selawe telah melahirkan makna sosial budaya yang mengikat interaksi semua lapisan menjadi semakin kuat semakin jalinan silatur rahim dalam forum-forum tertentu. Oleh karena itu keharmonisan tetap terbangun diatas keyakinan dan kepercayaan masyarakat itu sendiri.

Atas pengamatan peneliti dilapangan juga terlihat bahwa aktifitas Punden Putat Selawe telah menjadi sarana yang dapat mempertahankan nilai sosial budaya yang diyakini dapat mendatangkan keberkahan bagi penduduk. Dan peranan masyarakat sangat mendominasi dalam melestarikan nilai historis yang ada pada Punden Putat Selawe sehingga dari kondisi seperti itu lahir komunikasi yang lancar antar masyarakat dengan pewaris Punden Putat Selawe, saling menghargai dan bekerjasama dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

C. Fenomena Dakwah Islamiyah Pada Masyarakat Desa Paron.

- Bentuk-bentuk metode dakwahnya

Melihat kondisi keagamaan masyarakat desa Paron dalam keyakinan Islam adalah masih tergolong lumayan kuat, namun bagaimanapun dalam

penyampaian dakwah harus disesuaikan baik materinya maupun metodenya, karena ini sangat mempengaruhi berhasil tidaknya kegiatan dakwah. Adapun metode-metode yang dipakai di desa Paron ini :

a. Metode Ceramah

Metode ini adalah metode yang banyak digunakan oleh masyarakat pada umumnya dalam menyiarkan ajaran Islam. Adapun bentuk dari ini adalah pengajian, ceramah agama dan khutbah. Metode ini digunakan pada waktu acara-acara, seperti acara yang diadakan setiap setahun sekali di bulan syawal dan pada peringatan hari-hari besar Islam, metodenya adalah ceramah agama, sedangkan pengajian dipakai pada acara rutin setiap malam Selasa, dua minggu sekali sehabis shalat Isya'. Sedangkan metode khutbah dipakai setiap hari Jum'at dan setiap hari raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha. Sebagaimana oleh Kyai Mustofa, ceramah dipakai karena metode ini paling mudah dipakai dan mudah diterima oleh masyarakat dan cepat meluas dan ini disesuaikan dengan kondisi kemampuan masyarakat Paron sebagai obyeknya. (wawancara dengan kyai Mustofa, 11 Oktober 1998).

b. Metode Tanya Jawab Atau Dialog

Metode ini dilakukan dengan cara seorang da'i memberi materi-materi terlebih dahulu dan setelah itu terus dilanjutkan dengan tanya jawab atau dialog. Metode ini dilaksanakan setiap malam Selasa sehabis shalat Isya' di rumah salah anggota RT untuk dua kali dalam seminggu.

Adapun metode tanya jawab atau dialog ini dipakai untuk mengetahui keinginan dan kemauan masyarakat, karena dalam tanya jawab atau dialog ini dibuka pertanyaan yang bersifat umum berkaitan dengan kehidupan sehari-hari maupun masalah agama. (wawancara dengan kyai Mustofa, 11 Oktober 1998).

Masyarakat Paron sesungguhnya tergolong masyarakat yang kritis makanya metode dialog dan diskusi sesungguhnya perlu untuk dilakukan. Pernah suatu ketika peneliti ber KKN (kuliah kerja nyata) ditempat tersebut ada salah seorang penceramah yang mendatangkan dari luar kota, tetapi kemudian ada sesuatu yang menurut mereka salah, kemudian kami yang waktu itu dianggap oleh mereka mempunyai akses pengetahuan tentang agama yang cukup dan kemudian kami diajak berdiskusi tentang hal yang disampaikan oleh penceramah tersebut yang dianggap salah.

Dengan dipakainya metode tanya jawab atau dialog maka para da'i bisa menentukan langkah selanjutnya yang bisa menunjang keberhasilan dakwah.

c. Metode Perbuatan

Dakwah kalau tidak bisa merubah seseorang secara intelektual adalah bohong dan tanpa implementasi apapun dalam kehidupan ini, karena itu betapa pentingnya dakwa yang kemudian membawa arus balik kepada manusia dalam tingkah laku.

Dan metode ini diterapkan oleh para da'i atau tokoh agama akan berpengaruh pada masyarakat, sebab da'i adalah yang tingkah lakunya dicontoh

di masyarakatnya. Contohnya bapak kyai atau tokoh agama, apabila mengatakan bahwa selamat di Punden Putat Selawe itu adalah perbuatan yang menyimpang dari ajaran Islam, dalam pelaksanaannya maka bapak kyai tadi tidak melaksanakannya, dan juga tidak mau datang, maka masyarakat akan meneladaninya, akan tetapi kalau perilaku kyai malah sebaliknya maka masyarakat tidak akan percaya lagi. Seperti apa yang dikatakan oleh kyai Mustofa "saya sekali tidak pernah melakukan selamat di Punden Putat Selawe dan bahkan menghadirinya saya tidak pernah, mengingat saya harus konsekwen dengan ucapan saya sendiri yang telah saya sampaikan kepada masyarakat". (wawancara dengan kyai Mustofa 11 Oktober 1998).

Tetapi kalau melihat kenyataan sekarang ini cara pelaksanaan tradisi Punden Putat Selawe sudah berubah, bapak kyai kalau diundang juga mau datang, karena kadang juga diminta untuk mengisi ceramah. Ini disebabkan karena kalau dulu niatnya minta perlindungan atau minta keselamatan kepada yang mbaurekso tapi sekarang sudah berubah minta keselamatan kepada Allah SWT. Maka dari itu bapak kyai mau datang. (wawancara dengan bapak H. Saidi, 11 Oktober 1998)

Metode silaturrehmi ini dipakai atau dilaksanakan persaudaraan, sebagaimana dikatakan oleh bapak kyai Mustofa, bahwa silaturrehmi itu bisa langsung, komunikasi dengan obyek, sebab yang dibicarakan tidak masalah tertentu saja tetapi bermacam-macam, sehingga sasarannya dapat mengena p[ada

sehingga orang mau mengikuti ajakan tadi, dan juga dapat menimbulkan keakraban. (wawancara dengan kyai Mustofa 11 Oktober 1998)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Begitulah metode-metode dakwah yang dipakai di desa Paron selama ini, dan untuk metode-metode yang lain belum bisa diterapkan, hal ini mengingat kondisi masyarakat itu sendiri.

Untuk membersihkan unsur-unsur syirik maka kegiatan dakwah tidak cukup dilakukan pada acara-acara tertentu saja dan untuk menunjang keberhasilan kegiatan dakwah itu perlu dilakukan pendekatan-pendekatan baik secara psikologis maupun sosial. Untuk membersihkan unsur-unsur syirik tadi pendekatan dakwah yang dilakukan adalah meliputi :

a. Pendekatan Politik

Pendekatan politik ini adalah kegiatan berdakwah dengan kekuatan politik atau kekuasaan dan ini hanya bisa dilakukan oleh orang-orang tertentu seperti kepala desa, bapak kyai, atau tokoh-tokoh agama dan masyarakat serta

orang-orang yang mempunyai kekuasaan tertentu dalam masyarakat.

Sebagaimana dikatakan oleh bapak H. Saidi kebiasaan masyarakat desa Paron adalah mentaati segala yang diperintah atasan atau pimpinannya, akan tetapi pendekatan politik ini tidak bisa dilakukan sepenuhnya karena masyarakat ini terdiri dari bermacam-macam orang, dan sebagai pemimpin tidak bisa menuruti kemauan orang-orang tertentu dan mengabaikan yang lainnya, dan memang para penguasa bisa memaksa kepada masyarakat tapi itu tidak enggan kekerasan melainkan dengan lemah lembut. Karena Islam tidak

mengajarkan berdakwah dengan kekerasan. Dan untuk menghadapi orang-orang yang kolot (orang-orang yang masih melakukan syirik maka perlu didekati secara psikologis). (wawancara dengan bapak H. Saidi 11 Oktober).

b. Pendekatan Sosial budaya

Pendekatan ini dilakukan melalui selamatan-selamatan seperti, selamatan pada bulan Syawal, mereka menamakan dengan Kupatan, selamatan kelahiran anak selamatan pada bulan Rajab dan lain-lain. Budaya selamatan itu oleh bapak kepala desa dimanfaatkan sebagai media dakwah. Menurut bapak H. Saidi dipakainya selamatan sebagai media pendekatan dakwah karena mengambil kebiasaan pada masyarakat Paron yang dalam kehidupannya tidak pernah melupakan budaya selamatan, dan kalau ini dimanfaatkan untuk menyampaikan materi dakwah maka akan sangat mudah diterima. (wawancara dengan bapak H. Saidi 11 Oktober 1998)

c. Pendekatan Pendidikan

Dalam pendekatan ini yang menjadi sasaran adalah anak-anak usia sekolah dan ini hanya bisa ditempuh disekolah Madrasah Ibtidaiyah, karena disitu banyak pelajaran-pelajaran agama seperti aqidah akhlaq. Ibadah syriah, al-Qur'an hadits dan pelajaran-pelajaran lainnya yang bisa digunakan sebagai bekal dalam hidupnya. Sebagaimana dikungkapkan oleh bapak H. Saidi, dipakainya pendidikan sebagai pendekatan dakwah karena, anak yang masih usia sekolah itu pikirannya bersih belum kena pengaruh, jadi karena itu perlu dibina dan dibekali dengan tauhid agar kalau sudah dewasa mereka tidak mudah

terkena pengaruh karena dalam jiwanya sudah tertaman Iman. Selain itu pendidikan bisa berpengaruh pada orang tuannya, mereka orang tua yang mempunyai anak sekolah banyak yang mau mengerjakan shalat dan juga mau mengurangi perbuatan syirik yang bertentangan dengan ajaran Islam. (wawancara dengan H. Saidi 11 Oktober 1998)

d. Materi Dakwah

Dakwah bukanlah pekerjaan yang mudah, apalagi untuk merubah keyakinan yang keliru menuju keyakinan yang benar sesuai dengan ajaran Islam, memerlukan waktu yang panjang. Agar kegiatan dakwah bisa berjalan secara efektif maka dalam penyampaian materi dakwah harus diperhitungkan dan disesuaikan dengan kondisi masyarakatnyapun materi yang disampaikan pada masyarakat Paron selama ini adalah masalah ketauhidan, cerita-cerita perjuangan Rasulullah, cerita tentang nabi-nabi terdahulu, tentang janji Allah kepada orang yang kuat menjalankan perintahnya dan ancaman bagi yang melanggar larangannya dan juga tentang adanya surga dan neraka. Akan tetapi materi-materi yang paling pokok yang sering disampaikan adalah masalah ketauhidan, dan menurut bapak kyai Mustofa dipakainya atau dipilihnya materi tersebut karena disesuaikan dengan kondisi masyarakat Paron itu sendiri yang belum begitu kuat keyakinannya dan inipun masih dalam taraf pembinaan. Jadi materi yang disampaikan adalah materi yang merangsang mereka agar mau taat menjalankan syariat Islam. (wawancara dengan bapak kyai Mustofa 11 Oktober 1998)

e. Tujuan Dakwah Dan Hasil yang Dicapai

Tujuan Dakwah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berbagai kegiatan dakwah yang dilakukan di desa Paron adalah sebagaimana yang dikatakan oleh kyai Mustofa mempunyai tujuan, adapun tujuannya adalah :

- a. Untuk menanamkan keyakinan yang benar sesuai dengan ajaran Islam pada masyarakat desa Paron.
- b. Untuk membersihkan unsur-unsur syirik yang ada pada tradisi selamatan di Punden Putat Selawe yang dilakukan oleh masyarakat desa Paron.
- c. Membudayakan shalat pada masyarakat desa Paron. (wawancara dengan kyai Mustofa 11 Oktober 1998)

Begitulah yang menjadi tujuan dakwah yang dilakukan oleh masyarakat desa Paron, tetapi tujuan ini belum mencapai hasil yang memuaskan. Karena bagaimanapun untuk menghilangkan sebuah budaya lokal yang sekaligus telah menjadi mitos adalah sebuah proses kebudayaan dan sejarah yang tidak mudah untuk menghilangkannya karena termasuk kategori 'Urf dalam bahasa Islam.

Karena itu adalah mustahil untuk menghilangkan jenis letupan kebudayaan lokal tersebut dalam waktu secepat-cepatnya, dan dibutuhkan beberapa dekade atau bisa sampai satu generasi.

BAB V

INTERPRETASI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pendahuluan

Interpretasi merupakan pengecekan dan merupakan pengkonfirmasi kembali hasil temuan data dengan teori. Dengan pengkonfirmasi tersebut, peneliti akan dapat menghasilkan pemahaman terhadap data-data yang diperoleh penelitian.

Dalam tahapan interpretasi. Punden Putat Selawe dan aktifitas pemujaannya dipandang sebagai produk budaya yang memiliki relevansi dengan nilai-nilai ritual. Sehingga sangat potensial sebagai sarana obyek dakwah bagi pengikutnya.

Hal ini merupakan pekerjaan besar yang telah diproses dalam aktifitas penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, oleh karena itu walaupun analisa data telah dimulai sejak penggalian data maka pada tahap interpretasi peneliti mencoba menganalisa data sesuai dengan tema di lapangan yang dihubungkan dengan teori-teori yang ada kemudian dirumuskan kembali dan hasil rumusan tersebut merupakan teori-teori baru yang muncul pada penelitian ini, yang didasarkan pada realita yang terjadi di lapangan.

B. BEBERAPA HASIL TEMUAN

Berangkat dari judul penelitian yang berjudul "Masyarakat Muslim dan Pemujaan Mistik (Studi Tentang Pemujaan Punden Putat Selawe di desa Paron Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi)". Maka penelitian yang dilakukan peneliti dalam data maka disimpulkan sebagai berikut:

1. Bahwa materi pengajian yang banyak di berikan oleh para muballigh tentang ketauhidan dan keesaan Allah. Adapun pelaksanaannya dilakukan dengan cara berceramah, tanya jawab di tempat-tempat ibadah seperti masjid mushalla. Karena tidak terdapat yang representatif selain tempat tersebut ditambah pada hari-hari besar Islam (HBI) termasuk pada saat acara sakral desa.
2. Terdapat pemujaan mistik yang dilakukan di Punden Putat Selawe oleh masyarakat yang berbasis muslim, yang sesungguhnya dilakukannya disebabkan oleh bergaining ekonomis, yang kalau tidak dilakukan pemujaan Punden Putat Selawe maka akan terganggu panen mereka.
3. Punden Putat Selawe yang sesungguhnya bagian acara ritual setempat kemudian menjadi bagian penting dalam kosmologi (kebiasaan) orang-orang setempat. Yang tidak saja masyarakat setempat datang, tetapi orang dari masyarakat lainnya atau luar daerah yang khusus datang untuk memperoleh berkah dari Punden Putat Selawe.

C. Relevansi Temuan Dengan Teori

Tanpa menambah jumlah definisi yang selama ini sudah diungkapkan oleh para ahli dakwah oleh Jalaluddin Rahmat yaitu sebagai kegiatan komunikasi yang ditujukan untuk mewujudkan ajaran Islam dalam kehidupan perorangan (individual) dan masyarakat sosial. Karena dakwah adalah kegiatan komunikasi maka didalamnya terdapat komponen komunikasi seperti yang tersirat dalam definisi klasik dari Laswell "Who says what in what channel to whom with what effect?" Who says "ialah Da'i" what "pesan dakwah" in what channel " adalah media dakwah " to whom " adalah sasaran dakwah, dan " with what effect " adalah efek dakwah (Jalaluddin Rahmat, 1997: 51).

Menurut Al-qur'an (Al a'raf 157), pesan dakwah harus mengandung 1. Amar ma'ruf nahy munkar perintah berbuat baik dan larangan berbuat jelek. 2. Penjelasan tentang halal dan haram dengan singkat, syaria'at Islam dalam seluruh aspeknya 3. Hal-hal yang dapat membebaskan manusia dari beban kehidupan dan belenggu yang memasung kebebasan mereka. Dengan demikian pesan dakwah meliputi semua hal yang dapat meningkatkan semua kualitas manusia secara materiil dan spirituil pesan dakwah tidak hanya berpusat pada halal dan haram, cara bersuci, hukum haid dan nifas tetapi juga kritik sosial, usaha mengatasi kesengsaraan umat, usaha menentang kezhaliman dan ketidakadilan.

Adalah menjadikan keharusan bagi kita ketika kita berusaha untuk mengenali dasar-dasar umum yang ditetapkan Islam dalam mengatur hubungan

manusia dengan sesamanya atau, dengan ungkapan lain, khittah yang universal dari metodologi Islam dalam mengatur hubungan antar manusia dibidang sosial kemasyarakatan secara umum. Karena, aktifitas dakwah merupakan salah satu permasalahan manusia dengan sesamanya, sehingga semestinya metode dakwah disesuaikan dengan garis besar dari metodologi Islam yang bersifat umum.

Jika kita ingin meringkaskan metodologi Islam dalam mengatur hubungan antar manusia dan upayanya untuk menyelesaikan problematika hubungan sosial, tampaknya kita tidak akan menemukan istilah yang lebih tepat dari pada dua kata "toleransi dan keadilan". dua kata tersebut tampaknya mewakili landasan yang mencakup segala permasalahan syari'at, khususnya yang berhubungan dengan antara manusia.

Kita dapat menemukan prinsip toleransi (Al tasammuh) dalam beberapa ayat Al-qur'an secara terpisah-pisah. Ada yang mengajak dan memerintahkan manusia supaya mau memperhatikan dan tidak menuntut balas (Al afwu dan al ashaf), ada memerintahkan untuk berbuat kebajikan (Al ihsan) bahkan ada yang menyuruh balasan kejahatan dengan kebajikan, disamping ada pula perintah untuk berpaling saja dari orang-orang bodoh dan tidak mengerti, dan perintah-perintah lain yang bermuara dan berangkat dari toleransi.

Sebagai contoh berikut ini ayat-ayat yang berhubungan dengan toleransi;

1. Allah berfirman

... وَيَذُرُّونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ

Artinya: "Dan mereka itu menolak kejahatan dengan kebaikan, orang-orang itulah yang mendapat kesudahan (yang baik)". (Surat Ar rad: 22)

2. Dalam surat al Mukminun ayat 96 Allah juga berfirman:

ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ السَّيِّئَةِ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَصِفُونَ

Artinya: "Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik".

3. Surat Fussilat ayat 34-35 disebutkan:

وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
وَإِذَا الدَّعَىٰ بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ
وَمَا يُلْقِيهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلْقِيهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ

Artinya: "Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah kejahatan itu dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang diantaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah menjadi teman yang sangat setia sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mendapat keberuntungan yang besar".

4. Surat Furqan 63 disebutkan:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ
هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Artinya: "Dan hamba-hamba tuhan yang maha penyayang itu ialah orang-orang yang berjalan diatas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik.

5. Dalam surat Al baqarah ayat 109:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

..... فاعفوا وأصفحوا حتى يأتي الله بأمره إن الله
على كل شيء قدير

Artinya: "Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka sampai Allah mendapatkan perintahnya".

6. Dalam surat Al Baqarah ayat 237 disebutkan pula:

وَأَنْ تَعْفُوا أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ

Artinya: "Dan pemaafan kamu itu lebih dekat kepada taqwa".

7. Surat Ali Imran ayat 159:

..... فاعف عنهم واستغفر لهم

Artinya: "Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkan ampun bagi mereka".

Demi obyektifitas dan validitas pembahasan dan jelas-jelas hubungannya dengan topik kita, kita harus mencermati dahulu kedua prinsip dasar tersebut, yakni toleransi dan keadilan, untuk mengetahui tanda-tanda atau karakteristik keduanya. Dengan begitu akan menjadi jelas bagi kita langkah-langkah atau medan kedua tema tersebut serta jangkauan dan wawasannya dalam kehidupan manusia.

Sikap toleran merupakan metode dakwah yang sejuk yang semestinya menjadi alat bagi muslim untuk menghadapi sikap tidak bersahabat dari orang lain atau perlakuan jahat orang-orang yang merusak hak-haknya. Sikap toleran akan membuat seseorang ketika menghadapi perlakuan tidak baik dari sesamanya menjadi teladan. Pancaran rahmat menyembul dari kalbunya, untuk kemudian membangkitkan rasa cinta dan kedamaian pada diri orang lain dari batinnya

meluncur berbagai kebaikan untuk memberikan kesejukan kedamaian, dan keselamatan pada masyarakatnya.

Tetapi, rahmat kasih sayang yang bersinar dari kalbu dan kebaikan yang memancar jiwa itu bukan merupakan manifestasi dari kerendahan batin atau kekerdilan jiwa yang memaksanya untuk mengikuti perilaku seperti itu, juga bukan berasal dari kealpaan terhadap realitas perilaku manusia, bukan pula karena kebodohnya terhadap kecenderungan jahat manusia, pun merupakan sesuatu yang akan mengurangi kemulyaannya. Bukan karena motivasi demikian toleransi yang diperintahkan Islam sikap toleran yang disebabkan kelemahan kebodohan atau ketakutan tidak diajarkan Islam. Karena sikap demikian sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar syari'at Islam yang berupaya membangun pribadi muslim yang tangguh.

Kalau begitu, apakah landasan toleransi dalam Islam itu ?

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Terdapat dua jawaban untuk menjawab pertanyaan tersebut boleh jadi pensyariatan atau penetapan sikap toleransi itu merupakan suatu upaya Islam untuk melepaskan pertengkaran dan pertentangan diantara individu manusia. Juga untuk menjauhkan rasa benci, dendam dan permusuhan dari jiwa yang menggantinya dengan jiwa yang penuh rasa cinta, rasa sayang dan rasa saling mengasihi. Adalah mungkin bahwa prinsip toleransi dilatar belakangi oleh pemikiran dan keinginan seperti itu. Karena itulah, "maslahat" menurut istilah yang diusulkan oleh para ahli ushul berada dibalik watak toleransi. Sebab toleransi merupakan perantara untuk melahirkan keselamatan dan kedamaian masyarakat.

Dan mengingat betapa tinggi nilai toleransi dan betapa tinggi mulia citranya, maka tak ada jalan lain bagi manusia kecuali mengikutinya dalam keadaan kondisi bagaimanapun, tanpa perlu mempertanyakan lagi atau mencari penafsiran lain mengenainya. Sebab sudah jelas bahwa toleransi merupakan upaya untuk menghindarkan pertentangan, pertentangan dan permusuhan dari kehidupan masyarakat.

Sebetulnya boleh jadi penetapan moral toleransi itu memiliki akar-akar atau latar belakang yang begitu jauh yang berhubungan dengan realitas kehidupan manusia, baik dalam tabiat penciptaannya dan pembentukannya maupun dalam berbagai kondisi dan perkembangan kehidupannya. Boleh jadi, Islam memperhatikan sisi tersebut, lalu berusaha untuk menyelaraskan mengharmoniskannya dengan hukum yang disyariatkan dan prinsip-prinsip dasar hidup yang digariskannya.

Manusia diciptakan lengkap dengan insting, watak dan kecenderungan. Ia memulai kehidupannya di dunia, dan ketika itu mulailah syahwat dan segala keinginan hawa nafsu menyertai kehidupannya. Dari sisi ini, maka manusia adalah binatang, ia memiliki segala yang dimiliki oleh binatang yang lainnya, seperti insting kepuasan dan hawa nafsu hewani. Tetapi, tentu kebinatangannya berbeda dengan kebinatangan binatang lainnya. Karena manusia bagaimanapun mempunyai akal. Dengan akalnya ia dapat mengerem atau mengurangi segala keinginan hewannya. Dengan akal pula ia dapat mengendalikan insting atau pembawaan hewannya.

Adapun perihal keadilan yang dimaksudkannya adalah inilah dasar kedua yang menjadi sandaran metodologi Islam dalam hubungan sosial. Keadilan tampaknya merupakan metodologi yang positif dan tegas yang dapat dijadikan alat untuk menyelesaikan berbagai persoalan pelik kehidupan manusia dalam hubungannya dengan yang lain. Keadilan ditetapkan untuk mengendalikan dan merencanakan kepuasan insting permusuhan pada jiwa manusia, dan untuk mengurangi dominasi egoistis, dendam, kebencian dan dorongan-dorongan untuk melakukan kejahatan lainnya. Tindakan adil dapat diwujudkan dengan menetapkan dan meletakkan batasan-batasan material yang membatasi gerak-gerik manusia pada satu batas tertentu yang tidak boleh dilewati atau dilanggar.

Oleh sebab itu Islam telah meletakkan suatu kaidah dasar yang permanen untuk menyelesaikan berbagai problematikan sosial, yang tidak menyimpang dari jalan yang benar, tidak terpengaruh oleh jarak, tidak melemah karena berhadapan dengan kekuatan, dan tidak menguat karena berhadapan dengan yang lemah. Kaidah tersebut tetap menimbang berbagai problematika dengan timbangan yang lurus dan adil, yang tidak berbeda dan tidak berganti dalam keadaan kondisi bagaimanapun. Dengan itu manusia akan merasakan kecerahan dalam menghadapi masa depannya. Ia merasa tenang mengikuti suatu peraturan dan disiplin yang seimbang, sempurna, adil dan harmonis, serta lepas dari kemungkinan akan terjadinya penyimpangan.

Tetapi syari'at Islam yang toleran dan fleksibel tidak menghendaki ditetapkannya tindakan atau hukuman adil itu secara kaku dan keras. Semua

hukum Islam tetap diusahakan supaya tidak terlalu keras tanpa kompromi dan

selalu diupayakan untuk memberikan keringanan, kelenturan dan fleksibilitas yang dapat menjaga kemulyaan dan wibawa kebenaran dengan terus membuka pintu maaf lebar-lebar, dorongan untuk mengampuni kesalahan orang lain selalu digalakkan. Sehingga setiap orang akan merasakan khususnya ketika membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan masalah keadilan bahwa sisi kemaafan lebih dekat kepada Allah ketimbang sisi pelaksanaan hukum qisas seperti dalam ayat digambarkan "Dan sisi pemaafan kamu lebih dekat kepada taqwa" (Al Baqarah: 237) Dan anda boleh jadi tidak menemukan ayat yang menuntut ditegakkannya qisas secara adil kecuali juga anda akan mendapat akan bersertanya ayat lain yang memerintahkan untuk bersabar, memaafkan, tidak menuntut dan memberi pengampunan. (Muhammad Husein Fadullah, 1997: 22-36)

Ringkasnya, sifat dan watak metodologi Islam dalam menghadapi kehidupan menyelesaikan problematika yang terjadi padanya, baik melalui prinsip dasar toleransi maupun lewat prinsip dasar keadilan mempunyai sumber rujukan yang sama dan realitas yang sama yaitu kelemahan manusia yang berawal dari kesalahannya. Karena menyadarinya sehingga ia memerlukan bantuan untuk menyelesaikannya meski demikian, pertolongan dan bantuan itu bukanlah sesuatu yang dapat merendahkan kemulyaan dirinya atau merusak kehormatannya maka prinsip toleransi yang merupakan prinsip kedamaian yang mejuat prinsip kedamaian kesejukan, dan ketenangan akan menguatkan dirinya.

Disamping itu meminjam istilah DR. Simuh sebagai pendekatan kompromis yaitu yang dimaksud pendekatan kompromis yang jauh lebih menonjol dalam perkembangan pemikiran Islam terdapat dalam bidang filsafat dan sufisme. Filsafat sebagai pendukung perkembangan pemikiran rasional dalam kalangan umat Islam zaman dulu itu memang masih kepada pada taraf remaja masa itu pemikiran masih amat membanggakan akal-akal manusia. Bahkan dalam masalah ketuhanan yang teramat gaibpun ingin dijawab dan dicapai dengan perantara dalil akal. (DR. Simuh, 1996: 11)

Definisi tentang tasawwuf atau mistik dalam kamus Hornsby diterangkan yang salinannya sebagai berikut: mistikisme adalah suatu ajaran atau kepercayaan bahwa pengetahuan tentang hakekat tuhan bisa didapatkan melalui meditasi atau kesadaran spritual yang bebas dari campur tangan akal dan indra. (DR. Simuh, 1996: 26)

Aspek lain dari ajaran tasawwuf yang berpaham cenderung kearah terdapatnya tiga konsep yang saling berkaitan (trilogi) sebagai anak kandung dari ajaran pantheistik. Yaitu konsep imanensi tuhan dalam alam semesta serta setiap mahluk yang ada didalamnya. Dengan konsep imanesi atau tajalliyat, dan peran tuhan pada hakekatnya adalah imanen terdapat pada setiap yang ada dalam alam semesta ini, maka apa saja yang disembah dan bagaimanapun cara menyembahnya bila dijalankan dengan sungguh-sungguh tentu sampai Tuhan atau telah menyembah Tuhan yang hakiki. Oleh karena itu berkaitan dengan konsep wahdah al adyan (kesatuan dan kesamaan segala agama, maka penganut paham tasawwuf

yang panthistis pada dasarnya lebih akomodatif dan lebih mudah berkompromi dengan budaya setempat untunlah penyebaran agama yang cenderung pantheistik ini segera mendapat tantangan dan didesak oleh aliran yang lebih ortodok, bahwa paham Hamzah dan Samsuddin yang cenderung ke paham Ibnu Arabi dinilai oleh Ar Raniri sebagai zhindik dan menyesatkan, dan kemudian dihapuskannya. Jadi pada masyarakat di pesantren di Indonesia pengaruh wahdatul wujud dari ajaran Ibnu Arabi yang umumnya dinilai sesat dan heterodok, segera dapat dikikis dan didesaknya. Namun penafsiran ajaran martabat tujuh yang cenderung Panthesitis justru bertahan dalam sastra suluk (Islam kejawen) sastra suluk itu berkembang dan dijadikan dasar pemikiran dalam kesultanan Mataram dan Cirebon. Jadi di Jawa paham Ibnu Arabi yang seirama dengan tradisi baku dan zaman pra Islam tetap dipertahankan untuk menopang falsafah politik religius dari kesultanan Mataram yang sejak pra Islam menerapkan konsep god-king (raja penjelmaan Jiwa) dalam zaman Islam konsep politik religius raja penjelmaan dewa diganti dengan ungkapan simbolik manunggaling kawulo gusti konsep raja sebagai wakil Tuhan di bumi ini dipertahankan dalam sastra Jawa tradisional.

Agama Islam adalah agama yang membawa ajaran universal, sehingga nilai-nilai yang tepat didalamnya mampu menyentuh pada semua aspek kehidupan pengikutnya. Faktor keseimbangan adalah Islam adalah prioritas utama adalah untuk menuju kehidupan yang paripurna.

Prinsip yang dilakukan dalam melaksanakan pembangunan dan pengembangan masyarakat harus bertumpu pada nilai-nilai yang berlaku di

masyarakat itu sendiri sehingga tidak terjadi pertentangan yang menyebabkan **gagalnya pembangunan.**

Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan adalah antara lain sebagai berikut:

1. Pembangunan harus bersifat integral meliputi mental spirituil, materiil dalam segala aspek hidup dan kehidupan meliputi dan mengatur segala segi kehidupan manusia baik yang menyangkut kehidupan jasmani, kejiwaan, kebudayaan, pendidikan, perekonomian, sosial, politik dan lain-lain.
2. Pembangunan harus merupakan swadaya dan kegotongroyongan masyarakat sendiri dengan bantuan minimal dari luar. Bantuan dari luar ini dimaksudkan untuk meningkatkan swadaya gotong royong tersebut, dan bukan untuk membunuhnya.
3. Pembangunan dilaksanakan atas two way traffic (timbang balik) antara rakyat dengan pemerintah.
4. Pembangunan merupakan usaha yang terus menerus (on going procces) yang meningkat terus 9 (in ever incresing standard of living), artinya usaha-usaha pembangunan harus diusahakan dengan rangkaian pembangunan harus diusahakan dengan tertentu dan tidak bersifat residentil semata, sehingga sampai pada target dan tujuan yang diinginkan.
5. Pembangunan harus dilaksanakan atas dasar kebutuhan terasa (feltneed) masyarakat, yaitu menempatkan kebutuhan yang bersifat mendesak dari masyarakat untuk dijadikan sebagai prioritas pembangunan.

6. Pembangunan harus dilaksanakan pola kaderisasi, dengan harapan akan tumbuh generasi penerus sebagai pewaris dan pelanjut pembangunan (A. Suryadi, 1989: digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id 38-45).

Disadari faktor terpenting dakwah Islam adalah tingginya keterlibatan seluruh jamaah dan masyarakat dalam setiap gerak dan dinamika dakwah keberhasilan pelaksanaan dakwah tidak hanya bergantung pada Muballigh atau Kyai sebagai pelaku dakwah serta imam masjid atau ketua pengajian, akan tetapi ditentukan oleh kesediaan setiap personal jamaah dan seluruh masyarakat yang selalu berusaha mengambil prakarsa secara mandiri dan kreatif, karena setiap kelompok masyarakat harus benar-benar percaya bahwa dakwah merupakan salah satu media atau sarana pengabdian diri kepada Allah dan berhikmat pada risalah Islam bagi kepentingan kemanusiaan dan kemasyarakatan yang lebih luas serta kebangsaan (Abdul Munir, Mul Khan, 1995: 29)

Dakwah Islam memang telah menyatu dengan wasilah sastra dan budaya melayu itu sendiri sebelum pemerintah penjajahan mengajarkan huruf latin, juga ditulis dengan huruf Arab.

Budaya pemujaan Punden Putat Selawe sesungguhnya masuk kategori karakteristik budaya Jawa yang sarat dengan bergaining budaya lokal yang saat itu mewarnai sekali dalam proses penyebaran Islam di Jawa.

Menurut Prof. DR. Koenjaraningrat dalam bukunya "Kebudayaan Jawa" mengatakan bahwa kebudayaan terdiri dari atas dua komponen pokok. Yakni komponen isi dan wujud. Sementara wujud kebudayaan terdiri atas: sistem

budaya-ide dan gagasan-, sistem sosial-, tingkah laku dan tindakan-, dan kebudayaan yang berupa pisik-, dalam arti fact dan benda-benda hasil budaya yang bersifat material. Sementara komponen isi terdiri dari atas tujuh unsur universal yang terdiri dari bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, ilmu pengetahuan, agama dan kesenian.

Sistem budaya terdiri dari atas nilai-nilai budaya dan norma-norma etik dan nilai budaya berupa gagasan-gagasan yang dipandang sangat berharga bagi proses berlangsungnya kehidupan, dengan ruang lingkup nilai budaya yang sangat luas, walaupun eksistensinya bersifat kabur, namun keberadaannya secara emosional disadari secara utuh. Berbeda dengan norma yang bersifat pasti dan telah menurut telah menjadi aturan yang lebih nyata, karena nilai budaya akan dipandang bernilai bagi proses keberlangsungan hidup, maka nilai budaya dapat menentukan karakteristik suatu lingkungan kebudayaan dimana nilai tersebut dianut. Nilai budaya-langsung atau tak langsung-tentu diwarnai oleh tindakan masyarakatnya serta produk kebudayaannya yang bersifat materiil. Pola macam ini dapat digambarkan dalam bagan berikut:

Nilai budaya ? norma ? pola berpikir ? sikap ? pola tindakan.

Dengan kerangka teori semacam ini dapat digunakan untuk memprediksi karakteristik kebudayaan Jawa dalam kaitannya dengan sistem teologi (perkembangan agama) yang berkembang didalamnya.

Mengenai kebudayaan masyarakat Indonesia, khususnya Jawa sebelum datangnya pengaruh agama Hindu dan Budha, amat sedikit yang dapat dikenal

budaya-ide dan gagasan-, sistem sosial-, tingkah laku dan tindakan-, dan kebudayaan yang berupa fisik-, dalam arti fact dan benda-benda hasil budaya yang bersifat material. Sementara komponen isi terdiri dari atas tujuh unsur universal yang terdiri dari bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, ilmu pengetahuan, agama dan kesenian.

Sistem budaya terdiri dari atas nilai-nilai budaya dan norma-norma etik dan nilai budaya berupa gagasan-gagasan yang dipandang sangat berharga bagi proses berlangsungnya kehidupan, dengan ruang lingkup nilai budaya yang sangat luas, walaupun eksistensinya bersifat kabur, namun keberadaannya secara emosional disadari secara utuh. Berbeda dengan norma yang bersifat pasti dan telah menurut telah menjadi aturan yang lebih nyata, karena nilai budaya akan dipandang bernilai bagi proses keberlangsungan hidup, maka nilai budaya dapat menentukan karakteristik suatu lingkungan kebudayaan dimana nilai tersebut dianut. Nilai budaya-langsung atau tak langsung-tentu diwarnai oleh tindakan masyarakatnya serta produk kebudayaannya yang bersifat materiil. Pola macam ini dapat digambarkan dalam bagan berikut:

Nilai budaya ? norma ? pola berpikir ? sikap ? pola tindakan.

Dengan kerangka teori semacam ini dapat digunakan untuk memprediksi karakteristik kebudayaan Jawa dalam hubungannya dengan sistem teologi (perkembangan agama) yang berkembang didalamnya.

Mengenai kebudayaan masyarakat Indonesia, khususnya Jawa sebelum datangnya pengaruh agama Hindu dan Budha, amat sedikit yang dapat dikenal

secara pasti. Dari warisan hukum adat serta tradisi yang masih menonjol dan pengaruhnya masih berkembang kuat hingga dewasa ini, dapat dikira-kira bahwa masyarakat Indonesia sebelum datangnya pengaruh agama Hindu dan Budha telah merupakan masyarakat yang susunannya teratur. Sebagai sebuah masyarakat yang masih sederhana, wajar bila nampak sistem religi animisme-dinamisme merupakan inti kebudayaan yang mewarnai seluruh aktifitas kehidupan masyarakatnya.

Dalam hal ini Sutan Takdir Alisyahbana mengatakan:

Seperti kebudayaan bersahaja lainnya dalam sejarah bangsa Indonesia sebelum datangnya kebudayaan India dapat dikatakan mempunyai cara berpikir yang sangat kompleks, yakni bersifat keseluruhan dan emosional, amat dikuasai oleh perasaan, yang sangat rapat dengan pengaruh kebudayaan agama, kepercayaan kepada ruh-ruh dan tenaga gaib yang meresapi seluruh kehidupannya. Pikiran dan perbuatannya tertuju bagaimana mendapatkan bantuan dari ruh-ruh yang baik dan bagaimana menjauhkan pengaruh ruh-ruh yang bersifat mengganggu (jahat).

Karena hukum adat yang mengikat dan mengatur seluruh kehidupan maka masyarakat bersahaja ini bersifat statis dan konservatif.

Pengaruh hukum adat ini masih mengikat sedemikian kuat hingga dewasa ini, misalnya di Mingkabau terdapat ungkapan yang mengatakan "adat tak lekang oleh panas dan tak lapuk lapuk oleh hujan". Juga di Jawa ada ungkapan "desa mawa cara", "negara mawa tata

".

Ciri lain dari budaya Jawa adalah kuatnya ikatan solidaritas dan hubungan pertalian darah. Di Jawa, pendewaan dan pemitosan terhadap ruh nenek moyang, menurut R.M. Sucipto Wiryosuprpto melahirkan penyembahan ruh

nenek moyang, ancestor worship, yang mendorong timbulnya hukuma adat, kebudayaan dan relasi-relasi pendukungnya. Dengan upacara-upacara selamatan nenek moyang menjadi sebetuk dewa pelindung bagi keluarga yang masih hidup.

Dalam seni tradisional misalnya fungsi ruh nenek moyang merupakan pangemong dan pelindung keluarga yang masih hidup. Dimana dalam bentuk wayang ruh nenek moyang dipersonifikasi dalam bentuk Punakawan.

Agama asli yang oleh pemikir barat disebut dengan religion magis ini merupakan nilai budaya yang paling mengakar dalam masyarakat Indonesia, khususnya Jawa kepercayaan animisme-dinamisme sangat mempercayai ruh-ruh halus dan daya-daya magis tersebut terdapat di alam semesta atau alam ruhani, yang eksistensinya langsung dapat mempengaruhi dan menguasai hidup manusia. Ruh dan tenaga gaib ini dipandang sebagai Tuhan. Yang Maha Kuasa langsung dapat mencelakakannya, serta sebaliknya, menolong kehidupan manusia. Oleh karena itu sebagaimana dikatakan oleh Sutan Takdir Alisyahbana tersebut bahwa "pikiran dan perbuatan manusia tertuju bagaimana menjauhkan dari pengaruh ruh jahat" atau kalau tenaga gaib tersebut tidak berkepribadian, bagaimana memperkuat diri dengan tenaga gaib itu, juga bagaimana menguasai untuk dapat menguasainya bagi kepentingan, baik secara personal maupun kolektif (masyarakat). (Simuh, 1996: 109-112)

Kemudian kalau dilacak secara teologi sesuai dengan perspektif al-Qur'an bahwa dalam konteks budaya lokal selama tidak bertentangan secara qat'i tidak menjadi soal benar. Dan budaya lokal adalah menjadi akar sejarah yang tidak

bisa dilepaskan dari keinginan dalam berdakwah Islamiyah. Meminjam istilah Pak Syafi'i Maarif bahwa budaya adalah aktualisasi dari potensi manusia dalam wilayah pikir, rasa kemauan. Dengan demikian kebudayaan adalah penciptaan manusia. Manusia adalah pencipta kedua setelah Allah. Bila Allah mencipta tanpa bahan baku maka manusia mencipta berdasarkan bahan baku yang telah tersedia. Maka tidaklah salah bila Iqbal menempatkan manusia sebagai sahabat bekerja Allah dalam hal penciptaan. (Syafi'i Maarif, 1997: 45-46)

Kebudayaan lokal adalah menjadi fenomena sosial yang tidak kita buang begitu saja dan ada korelasinya bahwa Al-Urf selama tidak yang fasad masih menjadi pertimbangan hukum. Karenanya Al-Qur'an dalam banyak ayat menyebutkan tentang pemaksaan tidak terdapatnya ijbar (pemaksaan) dalam Islam misalnya firman Allah dalam surat Al-Baqarah: 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّسُلُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ
بِالطَّاغُوتِ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَكَلِمَةَ الْفِكَرِ
اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لِأَنَّهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Tidak ada paksaan untuk memasuki agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Karena itu, barang siapa ingkar kepada taqut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah maha mengetahui lagi maha mendengar". (QS. Al-Baqarah: 256)

Dalam ayat yang lain misalnya:

Artinya: "Dan apabila Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang ada di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?". (QS. Yunus: 99)

Masih ada ungkapan lain senada dengan makna kedua ayat tersebut, sebagaimana difir dalam surat al-Kahfi: 29:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَلْيُؤْمِنُوا مِنْ شَاءَ فَلْيُكْفِرُوا

Artinya: "Dan katakanlah yang hak itu datangny dari Tuhanmu. Maka barangsiapa hendak beriman, hendaklah ia beriman barangsiapa ingin (kafir) biarlah ia kafir".

D. Gagasan

Punden Putat Selawe sebuah tempat pemujaan mistik bagi masyarakat Paron serta masih banyak juga orang-orang yang datang dari luar Paron yang sengaja datang untuk mengajukan permohonan yang dirasa representatif dalam rangka pemenuhan kebutuhan. Dan dalam hal ini budaya yang demikian itu dalam perspektif sejarah mendapat legitimasi.

Konsep dakwah yang selama ini dipakai dalam rangka meluruskannya sebenarnya cukup baik termasuk sudah banyak acara-acara ceramah agama yang dilakukan oleh tokoh-tokoh setempat misalnya ceramah-ceramah di masjid dalam rangka meluruskan perlakuan ibadah yang semacam itu tetapi persoalannya begitu kuat arus budaya lokal yang sedemikian itu. Hal ini karena didukung oleh faktor struktural masyarakat setempat yang masih kuat dalam rangka perawatannya

(nggulowentah) dalam hal ini mbah Bejo yang menjadi juru kunci. Dan begitu kuatnya pengaruh mistiknya dan mitos yang melatar belakangi adanya Punden Putat Selawe tersebut.

Dan ini termasuk budaya lokal, setempat yang meminjam istilah Iqbal yang menempatkan manusia sebagai sahabat bekerja Allah dalam hal ciptaan terasa jelas bagi untuk senantiasa mengakomodasikan nilai Islam menyamping tidak bertentangan dalam khazanah nilai Tuhan yang tertuang dalam Al-Qur'an dan as sunah.

Karena budaya Punden Putat Selawe itu masih terdapat idiom-idiom bahasa yang dirasa ada unsur keislamannya ketika dalam proses ritualnya itu masih menggunakan bahasa-bahasa agama yakni membaca mantera yang bersumber asli dari teks Al-Qur'an atau yang disebut tahlil.

Disamping itu tantangan buat kita untuk berpartisipasi dalam proses penyemuan budaya yang demikian itu yang memang secara fundamental sangat bertentangan dalam khazanah keislaman kita yang dirasa sangat sensitif dan peka terhadap keberadaan kufur dan syirik makanya ada yang penulis berkesimpulan bahwa antara iman dan syirik itu adalah mempunyai jarak yang sangat dekat sekali yang itu membutuhkan pembeda (furqan) yang kuat yaitu pengetahuan.

Budaya pemujaan Punden Putat Selawe adalah sampai saat ini masih dianggap oleh masyarakat setempat sebagai hal yang representatif dalam rangka untuk menolong hasil panen mereka walaupun juga cukup lumayan masyarakat

yang kurang responsip terhadap ritual budaya yang demikian itu karena faktor pengetahuan yang cukup memadai.

Karena itu tantangan buat kita para da'i untuk senantiasa berjuang dalam menemukan jati diri seorang muslim yang lebih paripurna dalam arti kalau memang dunia mistik itu sangat dekat dengan hal-hal yang menyimpang secara teologis maka kita meski kembalikan pada ajaran Islam secara murni dan komitmen.

Saran

Ada pengalaman unik terhadap apa yang ada di Paron. Disisi lain terdapat wahana atau infrastuktur yang berbasiskan pendidikan Islam yang tentunya menghasilkan out put yang Islami pula. Tetapi itu tidak mudah bahkan punya tantangan (challenge) yang tidak ringan karena sedang berhadapan dengan local cultur (budaya lokal) yang kebetulan disebut sebagai pemujaan mistik di Punden Putat Selawe yang itu sesungguhnya hal yang sangat berseberangan dengan ajaran Islam.

Ajaran Islam menghendaki keberpihakannya dengan ajaran Allah secara murni yakni seperti apa yang diajarkan oleh Rasulullah. Yang artikulasinya kalau memang orang sudah komitmen dengan ajaran Allah meski melakukan salat dan ajaran yang lain tanpa harus menomorduakan Allah dengan mekanisme ibadah dengan penyandaran terhadap barang ciptaan Allah yakni pepohonan yang ini lazim disebut musyrik.

Tetapi persoalannya apa kalau kita lihat bahwa fenomena sosial atau wacana masyarakat yang seperti itu, apa langsung kita mengklaim bahwa masyarakat tersebut adalah musyrik tanpa harus memperhitungkan bargaining cultural yang meski disikapi dengan cara yang arif.

Bahwa ketersinggungan masyarakat terutama masyarakat tradisional yang begitu ekstrim yang juga tidak menerima in put yang bermuatan keilmuan sama sekali tanpa memperhitungkan aspek yang lebih jauh tentang kemungkinan perubahan dalam situasi apapun dalam sebuah masyarakat. Ini kemudian menjadi arus balik dalam makna sosial yang meski ditangkap oleh setiap bagian dari masyarakat yang merasa punya tanggung jawab secara moral terhadap perubahan dalam menentukan sikap yang lebih positif dan akomodatif.

Begitu juga pada masyarakat Paron pada umumnya yang walaupun masyarakat yang cukup moderat dibanding dengan masyarakat Ngawi pada umumnya masih relatif punyai bargaining cultural yang kuat termasuk dengan tradisi Jawa yang masih berbau mistis itu.

Karena itu analisa Al-Qur'an masih harus disepakati sebagai saran yang paling dominan dalam menyikapi semua persoalan dakwah Islamiyah yakni dengan cara mendialogkan wacana sosial secara proporsional. Dalam hal ini Al-Qur'an punya seperangkat metode sebagai tawaran dalam bentuk dan corak masyarakat apapun. Yakni terdapat dalam surat An-Nahl 125 yakni, bil hikmah, mauidhah hasanah, mujadalah (debat) yang kesemuanya memperhitungkan setting moral, psikologi dan wawasan masyarakat setempat.

Sejarah juga mencatat bahwa banyak dari keberhasilan dakwah dipengaruhi oleh kearifan dari para pelaku dakwah ketika dibarengi pemahaman yang komprehensif terhadap situasi masyarakat yang baik.

Karena itu kami menyarankan bagi siapapun dalam melaksanakan dakwah terutama dalam kepentingan penelitian ini terhadap masyarakat Paron. Bahwa masyarakat adalah anak sejarah yang senantiasa berjalan seiring dengan berjalannya air di sungai yang senantiasa bergerak dan akan cair dengan sejarah pula. Karenanya sebagai obyek dakwah haruslah arif dan representatif memaknai semua segemen kehidupan bermasyarakat. Walaupun juga bahwa sejarah tidak dapat direkonstruksi ulang dengan perangkat apapun termasuk software sekalipun.

Ada beberapa point kesimpulan tentang apa yang meski dilakukan oleh Ulama' setempat yakni:

1. Haruslah sabar
2. Haruslah arif dan bijaksana sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.
3. Haruslah tetap menjaga persatuan dan kesatuan.

Terakhir semoga apa yang dilakukan oleh masyarakat Paron terutama para tokohnya dalam mensikapi pemujaan mistik di Punden Putat Selawe mendapat hasil yang maksimal dan mendapat tuntunan dari Allah SWT. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Abdul Munir Mul Khan, Ideologisasi Gerakan Dakwah (Episode Kehidupan M. Nastir dan Ahar Basyir), Sipress, cet. I, 1994
- Ahmad Syafi'i Maarif, Prof. Dr., Islam Doktrin dan Keagamaan Umat, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997
- , Membumikan Islam, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995
- A.Suryadi, Drs. MA. Ph.d., Dakwah Islam dengan Pembangunan Masyarakat Desa, CV. Mandar Maju, Bandung, cet. II, 1989
- B.Aubrey Fisher, Teori-teori Komunikasi, PT. Roesdakarya, Bandung, Terje. Soejono Trimio, MLS, 1990
- Dewam Raharjo, Ensiklopedi Al-Qur'an, Paramadina, Jakarta, 1996
- Depan RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, 1992
- Djamaluddin Ancok, DR, dan Fuad Nasori Suroso, Psikoogi Islam (Solusi Islam Terhadap Problem-Problem Psikologi), Pustaka Pelajar Yogyakarta, cet. II, 1995
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- George Ritzer, Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda, Rajawali Press, Edisi I, cet. II, 1992
- Jalaluddin Rahmat, Islam Alternatif, Mizan, bandung, cet. VII, 1996
- , Hegemoni Budaya, Benteng, Yogyakarta, 1996
- Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, PT. Remaja Roedakarya, Bandung, cet. VI, 1995
- Nurcholis Madjid, Islam Peradaban, Paradigma, Jakarta, 1995
- Nur Amin Fattah, Metode Dakwah Walisongo, CV. Bahagia, Pekalongan, cet. IV, 1994

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Nur Syam, Drs, Metodologi Penelitian Dakwah, Sketsa Pemikiran Pengembangan dan Dakwah, Ramadhani, Solo, 1991

Noeng Muhajir, Prof. DR. H., Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi III, Rakesarasin, Yogyakarta, cet. VII, 1996

Quraish Syihab, DR. MA., Membumikan Al-Qur'an, Mizan, Bandung, cet. XI, 1995

Sanapiah Faisal, Penelitian Kualitatif (Dasar-dasar dan Aplikasi), YA3, Malang, Edisi I, cet. I, 1996

Steven Hedley, Studia Islamika, LP3M, Jakarta, 1997

Tosihiko Isutzu, Semantik Al-Qur'an, Jakarta, 1995

Wahbah Az-Zuhaili, DR., Al-Qur'an dan Paradigma Peradaban, Dinamika, Yogyakarta, 1996

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id